

**NASKAH 'AQIDATU AL-AW M  
(Suntingan Teks dan Analisis Isi)**



**SKRIPSI**

**Diajukan**

**untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:**

**YUSI LESTARI  
NIM. 13420048**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

NOMOR: B-1452/Un.B9/TV.1/PP.01/08/2018

**SKRIPSI**

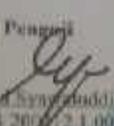
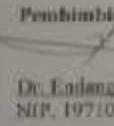
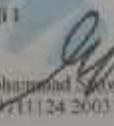
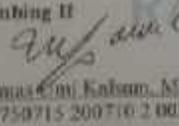
**NASKAH 'AQIDATU AL-AWĀM**  
(Suntingan Teks dan Analisis Isā)

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

**Yusi Lestari**  
NIM. 13420048

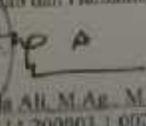
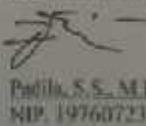
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 04 Juni 2018

**Dewan Dewan Pembimbing dan Penguji**

<b>Ketua Dewan Penguji</b>	<b>Sekretaris</b>
 Dr. Muhammad Syawaluddin, M.Ag. NIP. 19711124 200721 001	 Siroqoh Khudrin, S.Ag., M.Hum. NIP. 19741025 200312 1 003
<b>Pembimbing I</b>	<b>Penguji I</b>
 Dr. Endang Rochminton, S.Ag., M.Hum. NIP. 19710727 199703 2 005	 Dr. Muhammad Syawaluddin, M.Ag. NIP. 19711124 200312 1 001
<b>Pembimbing II</b>	<b>Penguji II</b>
 Dr. Nyimas Cini Kalsum, M.Hum. NIP. 19750715 200710 2 003	 Padiha, S.S., M.Hum. NIP. 19760723 200710 1 003

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 01 Agustus 2018

 Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  Dr. Nur Hafsa Ali, M.Ag., M.A. NIP. 19760114 200803 1 002	Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam  Padiha, S.S., M.Hum. NIP. 19760723 200710 1 003
--	--

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Yusi Lestari, NIM. 13420048 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Palembang, 2018

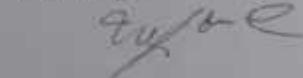
Pembimbing I,



Dr. Endang Rochmianto, M.Hum.  
NIP. 19700727 199703 2 005

Palembang, 2018

Pembimbing II,



Dr. Nvina Umar Kalsum, M.Hum.  
NIP. 19750715 200710 2 003

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi Saadati  
Yusi Lestari

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: "NASKAH AQIDATU al AWAM (Suntingan Teks dan Analisis Isi)"

Yang ditulis oleh:

Nama : Yusri Lestari  
NIM : 13420048  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Palembang, 2018

Pembimbing I



Dr. Endang Rochmatus, M.Hum.  
NIP. 19700727 199703 2 005

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi Saadati  
Yuni Lestari

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di -  
Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: "NASKAH AQIDATU al AWAM (Suntingan Teks dan Analisis Isi)"

Yang ditulis oleh:

Nama : Yuni Lestari  
NIM : 13420048  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk ditujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Palembang, 2018

Pembimbing II



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.  
NIP. 19750715 200710 2 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Mei 2018

Yang menyatakan,



Yusi Lestari  
NIM. 13420048

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“ILMU itu lebih baik dari pada harta. ILMU menjaga engkau dan engkau menjaga harta. ILMU itu penghukum (hakim) dan harta itu terhukum”*

*(Ali Bin Abi Thalib)*

*Kupersembahkan karya ini untuk:*

- 1. Kedua Orang tuaku tercinta yang telah memberikan banyak dukungan baik materil maupun moril (Bapak Yusrobi dan Ibu Hamima)*
- 2. Guru-guruku Ustd. Abdul Rasyid, Dr. Noer Huda. M.A. Dr Endang Rochmiatun, M.Hum, Dr Nyimas Umi Kalsum yang telah mengarahkanku dan memotivasiku.*
- 3. Untuk keluarga dan saudara-saudaraku yang tersayang*
- 4. Untuk Calon imamku (Syaipul Hidayat) yang selalu mendukung, menemani dan memberikan semangat motifasi sekaligus menjadi sahabat terbaik saya*
- 5. Sahabat-sahabat saya Yulia Febrina, Tessa Paramita, Meti Lestari, Teti Ardila, Nadila Amelia, Pebriansyah, Sudirman, serta seluruh teman SPI Angkatan 2013*
- 6. Almamater kutercinta, UIN Raden Fatah Palembang*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan ucapan *Alhamdulillah* atas selesainya skripsi ini, karena berkat karunia dan pertolongan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Naskah Aqidatu al Aw m (Suntingan Teks dan Analisis Isi)*” yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora. *Shalawat* serta salam semoga selalu senantiasa tercurah kepada suri tauladan, Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan pengikut yang selalu istiqomah di jalan-Nya. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, keterangan dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Dr. Nor Huda Ali M.Ag, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah,
3. Pembimbing I saya Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum yang sudah membaca, mengevaluasi dan memberikan masukan kepada tulisan ini; serta kepada Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum selaku Pembimbing II saya, yang telah turut memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan.
4. Para dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sudah memberikan ilmu selama menempuh Program Strata I.

5. Penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin selaku pemilik naskah dan pengurus Masjid Agung Palembang yang bersedia memberikan data dan informasi terkait objek penelitian.
6. Teman-temann seperjuangan, terutama kepada teman-teman sekelas Sejarah Peradaban Islam (SPI B) Angkatan 2013. Mereka adalah Yulia Pebriana, Tessa Paramita, Syaipul Hidayat, Pebriansyah, Ana Laila, Nia Sulistiana, Sudirman, Zulkipli, Fikri Riyanto, M. Irhkam, Meta Syaputra.

Tentu saja masih banyak pihak lain yang harus mendapat ucapan terima kasih, akan tetapi penulis tidak memungkinkan untuk menyebutkannya satu-persatu. Atas segala kekurangan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga karya ini bermanfaat untuk semua, terutama untuk mahasiswa-mahasiswa sejarah di Palembang.

Palembang, Mei 2018

Yusi Lestari  
NIM. 13420048

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN DEDIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II: NASKAH ‘AQIDATU al-AW M</b>	
A. Inventarisasi Naskah.....	20
B. Deskripsi Naskah .....	21
1. Judul Naskah.....	21
2. Tempat Penyimpanan Naskah .....	22
3. Ukuran, Jumlah Halaman dan Baris dalam Naskah .....	24
4. Keadaan Naskah, Aksara dan Bahasa dalam Naskah .....	24
5. Kertas dan Cap Kertas “ <i>Watermark</i> ” Pada Naskah .....	25
6. Sejarah, Pengarang, Penyalin, Tempat dan Tanggal	

Penulisan Naskah.....	26
C. Suntingan Teks .....	30
a. Pertanggungjawaban Transliterasi.....	31
b. Transliterasi .....	33

### **BAB III: ANALISIS ISI NASKAH ‘AQIDATU al-AW M**

A. Sifat-Sifat Allah SWT .....	45
B. Sifat-Sifat Para Rasul Allah .....	55
C. 25 Rasul Allah.....	57
D. Malaikat.....	61
E. Kitab-Kitab Allah.....	70
F. Hari Akhir .....	72
G. Kisah Nabi Muhammad SAW.....	76
H. Isra dan Mi’raj.....	90

### **BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran .....	94

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1997 dan No.0543 b/U/1987 Tertanggal 12 Januari 1988 sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
	Alif	–	Tidakdilambangkan
	B ’	B	–
	T ’	T	–
	’		S dengantitik di atasnya
	Jim	J	–
	’		H dengantitik di bawahnya
	Kh ’	Kh	–
	D l	D	–
	l		Z dengantitik di atasnya
	R ’	R	–
	Z ’	Z	–
	Sin	S	–
	Syin	Sy	–

	d		S dengantitik di bawahnya
	d		D dengantitik di bawahnya
	'		T dengantitik di bawahnya
	'		Z dengantitik di bawahnya
	'Ain	'	Komaterbalik di atasnya
	Gain	G	–
	F '	F	–
	Q f	Q	–
	K f	K	–
	L m	L	–
	Mim	M	–
	N n	N	–
	W wu	W	–
	H '	H	–
	Hamzah	'	Apostrof
	Y '	Y	–

## INTISARI

*Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Program Strata I Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang*

**Yusi Lestari. 'Aqidatu al Aw m (Suntingan Teks dan Analisis Isi)**

**xiii+94 halaman+lampiran**

---

Skripsi ini berjudul naskah '*Aqidatu al Aw m* (suntingan teks dan analisis isi). Berdasarkan hasil penelitian naskah '*Aqidatu al Aw m* merupakan karangan dari Sayyid Ahmad al Marzuqi al Maliki beliau lahir di Sinbath (Mesir) Pada Tahun 1205 H/1791 M yang membahas tentang ketauhidan dalam hal aqidah atau kepercayaan/keyakinan kepada Allah. Keberadaan salinan naskah '*Aqidatu al Aw m* ini ditemukan di Kota Palembang yang tersimpan pada ahli waris (Kemas Haji Andi Syarifuddin) sejak turun temurun dari keluarga. Dengan demikian dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut, antara lain: (1) Apa isi teks naskah '*Aqidatu al Aw m* itu? (2) Apakah makna isi dari naskah '*Aqidatu al Aw m*? Adapun tujuan penelitian terhadap naskah tersebut adalah (1) Untuk mengetahui isi teks naskah '*Aqidatu al Aw m* (2) untuk mengetahui makna isi dari '*Aqidatu al Aw m*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naskah tunggal (diplomatik). Adapun langkah-langkah dalam penelitian naskah tunggal diplomatik antara lain: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, suntingan teks dan analisis isi.

Jika dilihat dari suntingan teks dan analisis isi naskah bahwa naskah '*Aqidatu al Aw m* ini merupakan naskah yang memberikan informasi masa lalu tentang keyakinan. Hal yang menarik bagi peneliti dalam naskah '*Aqidatu al Aw m* adalah bahwa naskah tersebut berisi pokok-pokok keyakinan ajaran Islam yang dijadikan sebagai pijakan bagi kaum muslimin. Di dalamnya menjelaskan tentang keesaan Allah dan pembuktiannya tentang 20 sifat wajib bagi Allah. Adapun dalam naskah tersebut membahas tentang keyakinan kepada para utusan dan wahyu yang diturunkan kepada mereka dan semua merupakan isi dari ajaran yang terangkum dalam naskah '*Aqidatu al Aw m*.

Kata kunci: Naskah, '*Aqidatu, al Aw m*, Palembang

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Palembang adalah daerah yang memiliki peninggalan luar biasa banyaknya sebagai penyumbang kekayaan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti-prasasti kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 seperti prasasti Kedukan Bukit dan prasasti Talang Tuwo yang ditemukan dekat Palembang, serta prasasti Kota Kapur dan Karang Berahi yang ditemukan agak jauh dari Palembang. Prasasti-prasasti dari kerajaan Sriwijaya ini semuanya ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Melayu kuna. Di samping temuan-temuan arkeologis ini, warisan sejarah kebesaran masa lampau Palembang ditemukan juga dalam wujud naskah-naskah (*manuscript*).<sup>1</sup>

Naskah-naskah yang tersimpan di Kota Palembang mempunyai pengetahuan cakrawala yang lengkap mengenai masa lalu tentang sastra lama, historiografi, ramuan, obat-obatan tradisional, kebiasaan, upacara keagamaan, tatakrama pergaulan dan kehalusan tutur spanya.<sup>2</sup> Naskah-naskah tersebut bukan hanya tersimpan dalam lembaga resmi seperti Museum Balaputa Dewa, Perpustakaan Sultan Mahmud Badaruddin dan Perpustakaan Keraton Palembang. Namun ada juga naskah yang menjadi koleksi pribadi, salah satunya adalah naskah '*Aqidatu al Aw m* (1296 H) karangan Syaikh As-Sayyid al-Marzuqiy koleksi Kemas Haji Andi Syarifuddin No.

---

<sup>1</sup> Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta: YANASSA, 2004), h. 61.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 61.

105. Ia memiliki 67 naskah dan 40 kitab kuning. Naskah-naskah itu diperoleh dari kakeknya yang menjabat sebagai penghulu kerajaan dan beralamat di Perpustakaan Majelis Taklim Umariyah yang terletak di depan Masjid Raya Palembang.<sup>3</sup>

Naskah '*Aqidatu al Aw m* merupakan naskah yang berupa syair menjelaskan tentang keyakinan (Aqidah). Aqidah atau keyakinan merupakan suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Aqidah lebih mahal dari pada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikianlah yang kita alami dan kita saksikan dari segenap lapisan masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sesuatu yang terlanjur menjadi keyakinan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk *Takhayul* atau *Khurafat* sekalipun.<sup>4</sup>

Kajian Aqidah banyak dibahas tentang keimanan dan hubungan seorang '*Abid* (yang menyembah: hamba) dengan *Ma'bud* (Yang disembah: Allah), keimanan kepada Rasul-rasul Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, *Qadha* dan *Qadar* serta Hari Kiamat. Salah satu kitab kuning yang membahas tentang Aqidah ini adalah '*Aqidatu al Aw m* karya Sayyid Ahmad al-Marzuki al-Maliki, yang ditulis pada tahun 1258 H. Selain itu dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Ali Ismail dengan judul "Kajian Leksikal, Sintaksis, dan Semantik dalam Terjemahan Kitab '*Aqidatu al Aw m* karya Syekh Ahmad Marzuki" di dalamnya menjelaskan bahwa kitab '*Aqidatu*

---

<sup>3</sup>Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, h. 67.

<sup>4</sup>Tgk. H.Z.A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah: Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di Antara Keduanya*(Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 1

*al Aw m* ini merupakan kitab yang berbentuk *Na am* atau bait-bait yang berisi tentang Aqidah Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*.<sup>5</sup> Sesuai dengan namanya '*Aqidatu al Aw m*, yang berarti Aqidah untuk orang-orang *Aw m*, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ke-tauhid-an, khususnya tingkat permulaan (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam. Terlebih bagi mereka yang baru pertama mengenal Islam.

*Na am 'Aqidatu al Aw m* ini ditulis dalam bentuk syair (*Na am*). Di dalamnya terdapat sekitar 57 bait syair yang berisi pengetahuan yang harus diketahui setiap pribadi muslim. *Na am 'Aqidatu al Aw m* ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya.

Selain itu, di dalamnya juga dibahas tentang pentingnya mengenal nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW dan perjalanan hidup beliau dalam membawa ajaran Islam dan di dalamnya juga dijelaskan mengenai *Isra' Mi'raj*. Di sebagian masyarakat, materi dari *Na am 'Aqidatu al Aw m* ini dikenal dengan sebutan sifat 20. Begitu pentingnya kitab ini, Syekh Nawawi asy-Syafi'i, kemudian memberikan syarah (keterangan dan penjelasan) tentang '*Aqidatu al Aw m* ini dalam kitabnya *Nur al alam* (penerang atau cahaya dalam kegelapan), mengenai

---

<sup>5</sup><http://ejournal.unikama.ac.id> diakses pada 20 agustus 2017 pukul 08.00

kandungan dari *Na am* tersebut. Syarah *Nur al alam* ini ditulis Syekh Nawawi sekitar tahun 1277 H.<sup>6</sup>

*Na am* dari 'Aqidatu al Aw m ini dimulai dari kalimat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ دَائِمًا لِإِحْسَانٍ

*Abda'u bismi Allah wa al-Rahman wa bi al-Rahimi da'im al-Ihsani*<sup>7</sup>

(saya memulai dengan nama Allah yang Pengasih dan yang senantiasa memberikan kasih sayang tanpa pernah putus asa).

Fenomena sejarah lahirnya *Na am* 'Aqidatu al Aw m ini dikisahkan pada suatu ketika pengarang *Na am* (*semoga Allah memberikan rahmat kepadanya*) bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW. Sedang para sahabat r.a sedang duduk mengelilingi. Kemudian Beliau berkata pada pengarang *Na am* (Muhammad al-Marzuqi al-Hasani): "*Bacalah Mandhumah (susunan bait Syair) tauhid, barang siapa hafal mandhumah itu akan masuk surga dan akan memperoleh kebaikan yang sesuai dengan al Qur'an dan as Sunnah*". Pengarang kembali bertanya : "*Apa Mandhumah itu ya Rosulullah?*", para sahabat ikut berkata : "*dengarkan apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW*". Rasulullah SAW berkata : "*Ucapkanlah : saya memulai dengan nama Allah dan nama Dzat Maha Pengasih*". Kemudian beliau membaca ; "*saya memulai dengan nama Allah dan nama Dzat yang Maha Pengasih*" hingga bait : "*kitab nabi Khalil (Nabi Ibrahim) dan al-Kalim (Nabi Musa). Dalam*

---

<sup>6</sup>Sufi\_road\_sufi\_road\_kitab Aqidatu al Aw m\_(pengenalan dan terjemahan) diakses dalam bentuk pdf pada 17 juli 2017.

<sup>7</sup>Naskah 'Aqidatu al Aw m(1296 H)

*kitab suci mereka terdapat kalam Dzāt yang Maha Bijaksana lagi mengetahui”.*

Rasulullah SAW mendengarkannya.

Saat Muhammad al-Marzuqi al Hasani bangun, beliau membaca apa yang beliau lihat dalam mimpinya dalam keadaan hafal dari awal hingga akhir bait. Kemudian beliau melihat Rasulullah SAW kedua kalinya yaitu waktu menjelang subuh (sahur). Waktu itu Rasulullah SAW mengatakan : *“bacalah apa yang engkau kumpulkan dalam hatimu”*. Kemudian pengarang membacanya dari awal hingga akhir bait. Waktu itu dia sedang duduk di depan Rasulullah SAW dan para sahabat r.a. duduk mengelilingi mengucapkan: *“Amin”* setiap bait dari *mandzumah* ini dibacakan. Ketika beliau selesai membacanya, Rasulullah SAW berkata : *“semoga Allah SWT memberikan petunjuk padamu terhadap apa yang dia ridhoi dan menerima itu semua, dan memberkatimu dan orang-orang mukmin, serta bermanfaat pada semua hamba, Amin”*. Ketika pengarang *Na am* ditanya mengenai *Na am* itu setelah diteliti oleh ulama, dia menjawab pertanyaan mereka dan menambahkan isi *Na am* itu, mulai dari perkataannya: *“Dan setiap apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW maka konsekuensinya adalah pasrah dan menerima”* hingga akhir bait dalam kitab.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji naskah *‘Aqidatu al Aw m* di mana kitab ini berisi tentang pokok-pokok keyakinan ajaran Islam yang dijadikan sebagai pijakan bagi kaum muslimin. Di dalamnya menjelaskan tentang ilmu tauhid dan dasar-dasarnya. Ilmu tauhid ini menjelaskan tentang ke-Esaan Allah dan pembuktiannya. Naskah *‘Aqidatu al Aw m* ini juga membuktikan bahwa Kota

Palembang adalah salah satu tempat penyimpanan hasil budaya masa lalu yang berfungsi sebagai informasi bagi masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apa isi teks naskah '*Aqidatu al Aw m* itu?
2. Apakah makna isi dari naskah '*Aqidatu al Aw m*'?

### **C. Batasan Masalah**

Selanjutnya batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.<sup>8</sup> Adapun berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini ialah penelitian hanya dilakukan di kota Palembang yaitu hanya fokus kepada naskah '*Aqidatu al Aw m* yang dimiliki oleh Kemas Haji Andi Syarifudin.

---

<sup>8</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*(Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, dalam penelitian Naskah '*Aqidatu al Aw m*, maka tujuan penelitian dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi teks naskah '*Aqidatu al Aw m*.
2. Untuk mengetahui makna isi dari naskah '*Aqidatu al Aw m*.

Sedangkan untuk kegunaan penelitian ini, diharapkan agar bisa menjadi bagian dari ilmu pengetahuan bagi kita dan manfaat di dalam keseharian kita sebagai masyarakat, diantaranya:

- a. Bagi penulis, supaya penelitian ini menjadi bagian dari wahana pencapaian keilmuan Di dalam membuat karya tulis ilmiah, dan menambah pengetahuan baru, sehingga nantinya akan dapat di kembangkan pada masyarakat.
- b. Secara teoritis, supaya hasil penelitian ini berguna dalam menambah wawasan dan cakrawala berfikir tentang kajian naskah di kota Palembang, dan memberikan kontribusi, terkait dengan naskah sebagai salah satu budaya khas kota Palembang.
- c. Secara praktis, supaya hasil penelitian ini berguna untuk menggali dan memahami naskah di Palembang, sehingga masyarakat dapat mencintai peninggalan masa lalu yang bernilai tinggi di Palembang.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian.<sup>9</sup> Maka dibutuhkan tinjauan pustaka atau studi pustaka terhadap kajian-kajian terdahulu. Studi atau kajian terdahulu tentang naskah dapat dinyatakan masih langka, walaupun telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang naskah (manuskrip). Namun, pembahasannya masih belum tuntas secara keseluruhan. Adapun beberapa penelitian tentang naskah *'Aqidatu al Aw m* yang telah dilakukan oleh para peneliti antara lain yaitu:

Melia Faizah skripsi tahun 2017 Fakultas Sastra Universitas Malang yang berjudul “Muhassinat Lafziyah pada Nadzam *'Aqidatu al Aw m* Asy-Syaikh As-Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki” dalam penelitiannya peneliti berkeinginan untuk mengetahui unsur-unsur *balaghah* yang terdapat pada nadzam *'Aqidatu al Aw m* dari segi ilmu *badi'* khususnya *muhassinat lafziyah*. Tujuan penelian ini adalah untuk mengetahui *muhassinat lafziyah* dalam nadzam *'Aqidatu al Aw m* serta mengetahui macam *jinas* dan *saja'* yang terdapat padanya. Metode penelitian yang

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013), h. 19.

digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan sumber pokoknya adalah bait-bait yang terdapat pada nadzam *'Aqidatu al Aw m*.<sup>10</sup>

Kemudian Ali Ismail dalam JIP, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017 dengan judul “Kajian Leksikal, Sintaksis, dan Semantik dalam Terjemahan Kitab *'Aqidatu al Aw m* karya Syekh Ahmad Marzuki” penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi teks. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis yaitu mampu menambah khasanah ilmu bidang linguistik dan untuk mempermudah pemahaman terhadap kitab *'Aqidatu al Aw m*.<sup>11</sup>

Selanjutnya Mukhamad Zainudin tesis tahun 2016 Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Penerapan Metode Menghapal *'Aqidatu al Aw m* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI Attaraqie Malang” penelitian ini fokus pada penerapan metode menghapal *'Aqidatu al Aw m* untuk memantapkan akidah siswa, metode yang diterapkan dalam memantapkan akidah dan membuat siswa senang belajar *'Aqidatu al Aw m*. Penelitian ini menggunakan kualitatif jenis studi kasus berupa

---

<sup>10</sup> Melia Faizah, “Muhassinat Lafziyah pada Nadzam *'AqidatuAw m* Asy-Syaikh As-Sayyid Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki”, dalam *Skripsi* Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra UM (Malang: Fakultas Sastra UM, 2017). h. xi

<sup>11</sup> Ali Ismail, “Kajian Leksikal, Sintaksis, danSemantik dalam Terjemahan Kitab *'AqidatuAw m* Karya Syekh Ahmad Marzuki”, JIP Vol 7, No. 1 (Januari 2017), h. 85.

rancangannya studi kasus dengan teknik pengumpulan data dilakukan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.<sup>12</sup>

Penelitian Eny Setianingsih skripsi tahun 2013 Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta yang berjudul “Metode Pembelajaran Aqidah Melalui Syair dalam Kitab *‘Aqidatu al Aw m* (Studi Pada Kelas II di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah) Pucangan, Kartasura, Sukoharjo” subyek penelitian ini adalah guru Aqidah Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, analisa datanya menggunakan teknik analisis interaktif.<sup>13</sup>

Berbeda dengan kajian sebelumnya yang dilakukan di tempat yang berbeda dan tidak berbentuk tulisan tangan (*manuscript*) atau berupa cetakan/*subcopy* dari naskah asli, peneliti di sini hanya memfokuskan penelitian terhadap naskah tulisan tangan (*manuscript*) *‘Aqidatu al Aw m* koleksi Kemas Haji Andi Syarifuddin tahun 1296 H (1878 M) yang ada di Kota Palembang, dengan cara menganalisis isinya dengan menggunakan penelitian filologi yaitu dengan memaparkan makna yang terkandung di dalamnya melalui suntingan teks yang dilakukan.

---

<sup>12</sup> Mukhamad Zainudin, “Penerapan Metode Menghapal *‘AqidatuAw m* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI Attaraqie Malang” dalam *Tesis* Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. vii.

<sup>13</sup> Eny Setianingsih, “Metode Pembelajaran Aqidah Melalui Syair dalam Kitab *‘AqidatuAw m* (Studi Pada Kelas II di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah) Pucangan, Kartasura, Sukoharjo”, dalam *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam (Surakarta: Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta, 2013), h. 1

## F. Kerangka Teori

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah menjanjikan, tentu bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah jalan pintas istimewa untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu.<sup>14</sup> Sehingga demikian naskah tersebut menjadi objek penelitian filologi karena naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.<sup>15</sup> Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan. Perkembangan lebih lanjut, filologi ternyata hanya memperhatikan makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan.<sup>16</sup>

Menurut Nabilah Lubis dalam bukunya yang berjudul “*Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*” menjelaskan bahwa Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Philos*” yang berarti “cinta” dan “*logos*” diartikan “kata”. Pada kata filologi kedua kata tersebut membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”. Arti ini kemudian berkembang menjadi “senang belajar” atau “senang kebudayaan”.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan kementerian Agama Islam, 2010), h. 3.

<sup>15</sup> Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan publikasi Fakultas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, 1994), h. 55.

<sup>16</sup> Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 14.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 15

Sesuai dengan judul yang diangkat tentang “*Naskah ‘Aqidatu al Aw m (Suntingan Teks dan Analisis Isi)*” maka perlu dijelaskan mengenai teori Aqidah. Aqidah menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ialah suatu kepercayaan dan keyakinan.<sup>18</sup> Aqidah secara bahasa adalah ikatan, sangkutan. Secara istilah adalah kepercayaan, keyakinan atau keimanan.<sup>19</sup> Aqidah yang diambil dari kata dasar “*al-‘aqdu*” yaitu *ar-rabth* yang berarti (ikatan) dan merupakan lawan kata dari *al-hallu* (penguraian atau pelepasan). Menurut Abdullah Bin Abdul Hamid Al-Atsari seorang (ahli sunnah wal jama’ah) mengatakan Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada seorang untuk mengambil keputusan.<sup>20</sup> Pengertian Aqidah dalam agama maksudnya adalah yang berkaitan dengan keyakinan, seperti Aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya para rasul. Sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ط

*Artinya: “dan sesungguhnya telah kami utus kepada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan ‘ sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (sesembahan selain Allah)” (QS. An Nahl: 36)*

Aqidah atau keyakinan merupakan suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Aqidah ialah

<sup>18</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, tt), h. 21.

<sup>19</sup> Ohan Sudjana, *Fenomena Aqidah Islamiyah* (Jakarta: Media Da’wah, 2000), h. 1

<sup>20</sup> Imron, *Pengantar Ilmu Kalam* (Palembang: Noerfikri, 2014), h. 12.

kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) SAW dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci *samawi* (*Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an*).<sup>21</sup> Setelah turunnya *al-Qur'an* semua kitab-kitab samawi lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasca *al-Qur'an* tidak ada kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi nabi dan rasul pasca Muhammad SAW.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bagaimana teori tersebut sangat berguna untuk penelitian ini. Karena, makna aqidah yang terkandung dalam naskah '*Aqidatu al Aw m* adalah kandungan akan ke-Esaan Allah untuk meyakinkan umat Muslim akan sifat-sifat-Nya dan meyakini adanya utusan-utusan Allah SWT dan hal itu sesuai dengan definisi dari aqidah itu sendiri.

## **G. Metode Penelitian**

Istilah 'metode penelitian' terdiri dari dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan.<sup>22</sup> Kata yang mengikutinya adalah *penelitian* yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap

---

<sup>21</sup> Tgk. H.Z.A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah: Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di Antara Keduanya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 4.

<sup>22</sup> ABD Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 40.

permasalahan yang dihadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara dalam hal pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian filologi untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai naskah dan isi dari naskah '*Aqidatu al Aw m.* Filologi merupakan pengetahuan sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan. Filologi juga merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Dalam penelitiannya, filologi memperhatikan makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam poses penulisan. Adapun langkah-langkah penelitian filologi antara lain adalah:

### **1. Inventarisasi Naskah**

Langkah pertama yang harus ditempuh oleh penyunting, setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin disunting ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama dimanapun berada, di dalam maupun di luar Negeri, museum-museum dan lain-lain.<sup>23</sup> secara sederhana, inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan teks yang akan kita kaji. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menelusuri naskah yang memuat salinan dari naskah yang sudah kita pilih, antara lain melalui buku-buku yang mengupas tentang naskah terkait, artikel-artikel di jurnal, publikasi atau karya tulis yang lain, dan penelusuran

---

<sup>23</sup>Nabila Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 64.

terhadap naskah milik perorangan.<sup>24</sup> Sedangkan naskah ‘*Aqidatu al Aw m*’ ini penulis dapat dari Bapak Andi Syarifudin selaku pemilik naskah ini. Penulis dapat meminjam naskah asli tersebut dengan beliau untuk mengukur kertas dan mengetahui kondisi naskah tersebut.

## 2. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang diteliti. Setiap naskah yang diperoleh diuraikan dengan cara terinci, teratur dan seterusnya. Informasi yang dicatat itu selain yang telah ada di dalam katalogus, ditambah lagi dengan gambaran tentang keadaan fisik naskah, kertasnya apakah terdapat tanda pabrik pembuat kertas yang disebut “*watermark*” dan catatan lain mengenai naskah.<sup>25</sup>

## 3. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah sebuah edisi teks, yang merupakan keluaran (*output*) dari tahap ini, idealnya merupakan teks yang telah diverifikasi (*al-nass al-muhaqqaq*) melalui tahapan-tahapan penelitian filologis, judul, dan pengarangnya (*jika ada*) sudah dianggap valid, dan bacaannya pun sudah dianggap paling dekat dengan versi yang pertama kali ditulis oleh sang pengarang.<sup>26</sup> Secara umum penyuntingan teks dapat

---

<sup>24</sup>Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), h. 74.

<sup>25</sup>Nabila Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, h. 66.

<sup>26</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), h. 88.

dibedakan dalam dua hal, *pertama* penyuntingan naskah tunggal, dan *kedua* penyuntingan naskah jamak atau lebih dari satu naskah.

Penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yakni metode standar dan metode diplomatik. Penyuntingan naskah jamak yaitu metode gabungan dan metode landasan.<sup>27</sup> Pada bagian ini peneliti menggunakan metode penelitian naskah tunggal edisi diplomatik karena metode ini paling murni yaitu suatu cara merproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan editor dan naskah asli direproduksi secara fotografis<sup>28</sup> dengan menggunakan metode tersebut penulis dapat mendeskripsikan secara jelas naskah yang diteliti tersebut.

Pada sub bab suntingan teks akan disajikan sesuai keadaan naskah dan kata-kata dalam suntingan teks yang menunjukkan ciri khas bahasa lama ditulis sebagaimana adanya, tidak akan diperbaiki dan disesuaikan dengan bahasa yang berlaku sekarang. Berikut ini adalah bagian-bagian dari suntingan teks antara lain:

#### 1) Pertanggung jawaban Transliterasi

Untuk melakukan suntingan, penulis menggunakan beberapa tanda sebagai pedoman dalam melakukan suntingan, ini harus dilakukan secara konsisten. Adapun pedoman yang digunakan penulis antara lain:

- a. Edisi teks disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor. 158 tahun dan nomor : 0543 b/u/1987.

---

<sup>27</sup>Ellyana G. Hintia, *Tinilo Pa'ito Naskah Puisi Gorontalo Sebuah Kajian Filologis* (Jakarta: Djambatan, 2015), h. 22-23

<sup>28</sup> Nabila Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, h. 88

- b. Perbaiki teks meliputi penggantian, penambahan dan penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang. Bagian bacaan yang dihapus diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks.
- c. Dalam suntingannya, digunakan beberapa tanda, yaitu:
  - / : untuk menandai pindah baris
  - // : dua garis miring untuk pindah halaman
  - (...) : untuk menandai kata-kata yang susah dibaca atau mengalami korup/rusak.
  - {...}: untuk menandai ayat-ayat *al-Qur'an*
- d. Kata ulang yang tertulis dengan angka 2 (dua) dalam teks akan ditransliterasikan sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, seperti: tiap2 menjadi tiap-tiap, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## 2) Transliterasi

Transliterasi ialah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abad ke abad lainnya. Misalnya huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Transliterasi ialah perubahan teks satu ejaan ke ejaan lain. Misalnya, naskah-naskah yang tertulis dengan huruf latin dengan memakai ejaan lama diubah ke dalam ejaan yang berlaku sekarang (EYD). Dalam penelitian naskah dan terjemahannya diusahakan agar tercermin aspirasi sebuah teks dalam lingkungannya, dan memberikan informasi yang relevan untuk pengetahuan tentang sejarah masa itu.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013),h. 78.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 79.

#### **4. Analisis Isi Teks**

Analisis isi adalah penjelasan yang terkandung dalam teks suatu naskah kemudian ditelaah dan dijelaskan kembali menurut pemahaman dan kemampuan yang penulis miliki, bahwa naskah tersebut menjelaskan masalah yang seperti apa dan apa maksud dari isi naskah tersebut. Karena nantinya kajian tentang naskah '*Aqidatu al Aw m* ini dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Naskah ‘*Aqidatu al Aw m* (Suntingan Teks dan Analisis Isi)” terdiri dari empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I** Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**Bab II** Menjelaskan tentang suntingan teks naskah ‘*Aqidatu al Aw m* terdiri dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan suntingan teks.

**Bab III** Membahas tentang isi teks naskah ‘*Aqidatu al Aw m* menjelaskan tentang analisis isi yang terkandung di dalamnya.

**Bab IV** Bagian akhir dari kajian ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### NASKAH ‘AQIDATU al AW M

#### A. Inventarisasi Naskah

Langkah pertama yang harus ditempuh oleh penyunting, setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin disunting ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama di manapun berada, di dalam maupun di luar Negeri.<sup>31</sup> Naskah dapat dicari melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah, museum-museum dan lain-lain.<sup>32</sup>

Pada tahap inventarisasi ini penulis akan menjelaskan data yang diperoleh dari naskah yang berjudul ‘*Aqidatu al Aw m* naskah ini merupakan naskah turun temurun dari keluarga Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin yang beralamat di Jalan Fakhri Jalaluddin No. 105. Palembang.

Naskah ‘*Aqidatu al Aw m* yang bertuliskan tahun 1296 H/1878 M ini merupakan naskah tunggal, karena setelah penulis meneliti dan mencari melalui katalog-katalog naskah, perpustakaan-perpustakaan, dan museum-museum penulis tidak menemukan naskah yang berjudul ‘*Aqidatu al Aw m* tahun 1296 H/1878 M di Kota Palembang kecuali milik Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin dan naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab Melayu. Sejauh ini dari penelitian yang dilakukan belum terdapat ada yang meneliti naskah tersebut untuk dijadikan skripsi.

---

<sup>31</sup> Nabila Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 64-65.

<sup>32</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), h. 60.

## **B. Deskripsi Naskah**

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah, yakni melakukan identifikasi baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.<sup>33</sup> Dalam tahap mendeskripsikan naskah ‘*Aqidatu al Aw m*, naskah tersebut dijelaskan menggunakan kodikologi atau *Manuscript Description* ilmu tentang pernaskahan yang menjangring, mempelajari seluk-beluk semua aspek fisik naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulisan penulis naskah.<sup>34</sup> Ditambah lagi dengan gambaran fisik naskah, kertasnya apakah terdapat tanda pabrik pembuatan kertas yang disebut “*watermark*”.<sup>35</sup> Selanjutnya dilakukan pendeskripsian terhadap naskah ‘*Aqidatu al Aw m* sebagai berikut:

### **1. Judul Naskah**

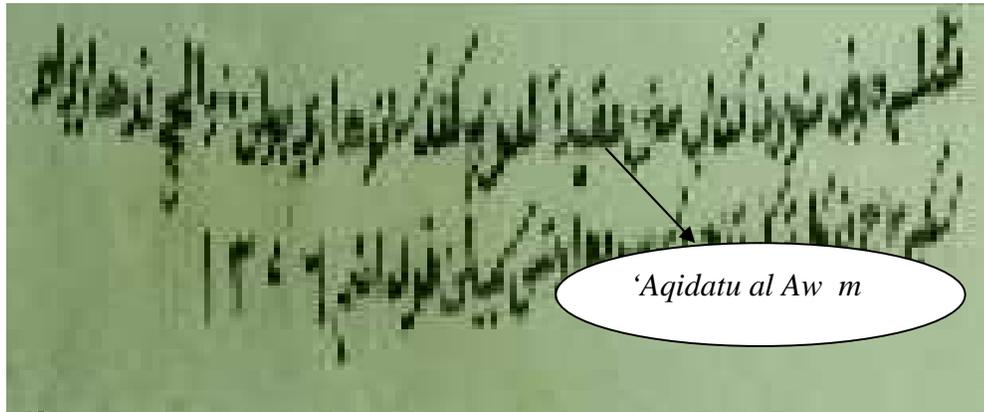
Setelah dilakukan pencarian terhadap teks naskah bahwasannya naskah tersebut memiliki judul ‘*Aqidatu al Aw m*, judul tersebut terdapat pada halaman akhir dan ditulis menggunakan aksara arab melayu secara jelas.

---

<sup>33</sup> Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), h. 77.

<sup>34</sup> Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan publikasi Fakultas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, 1994), h. 56.

<sup>35</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*, h. 78.



Gambar 1 :  
(judul yang terdapat pada naskah)

## 2. Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah merupakan hal terpenting terhadap kondisi naskah itu sendiri. Naskah-naskah Nusantara banyak tersimpan di berbagai negara. Selain Indonesia, tidak kurang dari 26 negara lainnya yang menyimpan naskah-naskah sastra lama kita, yaitu Malaysia, Singapura, Brunei, Srilanka, Thailand, Mesir, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Negeri Belanda, Inggris, Australia, Irlandia, Swedia, Swiss, Denmark, Norwegia, Polandia, Cekoslowakia, Spanyol, Prancis, Italia, Jerman Barat, Jerman Timur, Belgia dan Rusia.<sup>36</sup> Sedangkan di dalam negeri naskah-naskah Nusantara banyak disimpan di museum, perpustakaan-perpustakaan lembaga kebudayaan dan masih banyak lagi yang tersebar di masyarakat pemiliknya (milik perorangan atau ahli waris dari generasi ke generasi).

---

<sup>36</sup> Hendri Chambert Loir dan Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 195.

Sebagian besar naskah di Palembang saat ini tersimpan sebagai koleksi pribadi masyarakat. Naskah-naskah itu sebagian besar merupakan harta warisan yang diterima secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tempat penyimpanan naskah-naskah yang ada pada ahli waris di Palembang tersebut berada di rumah pribadi. Cara menyimpannya yang beragam, mereka merawat naskah dengan bungkus kain, diletakkan pada pelapon, kotak kayu, lemari dan lain-lain sebagainya.<sup>37</sup>



Gambar 2 :  
(tempat penyimpanan naskah '*Aqidatu al Aw m*)

Naskah '*Aqidatu al Aw m*' ini merupakan koleksi dari Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin yang beralamat di Jalan Fakih Jalaluddin No. 105. Palembang, beliau menyimpan koleksi naskah miliknya sama seperti cara merawat naskah seperti

---

<sup>37</sup> Titik Padjiastuti, "*Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya*", artikel diakses pada 17Juli2017 dari <http://www.kumpulannaskah-naskahdipalembang.mit.edu90/index.html>.

umumnya yaitu dengan menyimpannya di dalam lemari bertingkat dan dirawat secara tradisional dengan cara diberi kapur barus dan dibungkus kain.<sup>38</sup>

### **3. Ukuran, Jumlah Halaman dan Barisdalam Naskah**

Setiap naskah memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana tulisan yang ditorehkan khususnya Sumatera Selatan.<sup>39</sup> Pengukuran dimulai dari lipatan halaman atau panjang halaman baru kemudian lebar halaman.<sup>40</sup> Naskah 'Aqidatu al Aw m koleksi Kemas Haji Andi Syarifuddin setelah diukur dengan menggunakan alat ukur, naskah ini memiliki ukuran Panjang 23,5 cm dan Lebar 16,7 cm dengan ketebalan 0,2 cm dan mempunyai 10 halaman dengan jumlah baris dalam tiap halaman berjumlah 5-6 baris.<sup>41</sup>

### **4. Keadaan Naskah, Aksara dan Bahasa dalam Naskah**

Keadaan atau kondisi naskah baik buruknya harus diutarakan, tanpa mendominasi satu pihak dan juga tidak memberi komentar kalau keadaan naskah baik ataupun buruk.<sup>42</sup> Kondisi keadaan naskah 'Aqidatu al Aw m koleksi dari Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin ini masih bagus dan dapat terbaca dengan jelas tulisannya, hanya saja ada beberapa kata yang sudah kabur/tak dapat terbaca karena ada coretan yang disebabkan oleh anak kecil dan belum ada yang sobek atau rusak

---

<sup>38</sup> Observasi sekaligus Wawancara pribadi dengan Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin, Palembang, 14 September 2017

<sup>39</sup> Hendri Chambert Loir dan Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 196.

<sup>40</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), h. 37.

<sup>41</sup> Naskah 'Aqidatu al Aw m dilakukan pengukuran dan penghitungan tanggal 14 September 2017, pukul 17.00 di rumah Kemas Haji Andi Syarifuddin yang beralamat di Jalan Fakih Jalaluddin No. 105. Palembang

<sup>42</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h.41.

sama sekali kertasnya. Selanjutnya Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah Bahasa Arab dengan Aksara Melayu dan Bahasa dengan Aksara Arab dan Bahasa dengan Aksara Melayu.

### 5. Kertas dan Cap Kertas “*Watermark*” pada Naskah

Kertas (*paper*) adalah salah satu alas naskah yang paling banyak digunakan untuk menulis *manuscrip*. Melihat asal usul katanya dalam Bahasa Inggris (*paper*) kata ini bisa jadi memiliki akar hubungan dengan (*papyrus*) yang merupakan bahan tulis asal Mesir Kuno.<sup>43</sup> Kertas yang digunakan dalam pembuatan naskah yang berjudul ‘*Aqidatu al Aw m* ini menggunakan kertas hasil produksi pabrik Eropa yang sudah berwarna kuning kecoklatan, dan terdapat cap kertas “*Watermark*”.

Dunia penaskahan di Nusantara kertas yang paling banyak digunakan berasal dari Eropa, salah satu ciri kertas Eropa umumnya mengandung cap kertas “*Watermark*”.<sup>44</sup> Cap kertas biasanya adalah semacam gambar pada kertas yang dapat kita lihat dengan nyata, jika kita lihat di tempat yang ada sinar matahari atau lampu. Mengingat cap kertas adalah tanda yang terbuat secara otomatis pada alat pembuat kertas, maka letak asalnya tidak berubah, yakni berada di tengah-tengah separuh kertas palno (*sheet*).<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Pustitbang Lektur Keagamaan, 2010), h. 50.

<sup>44</sup>Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*, h. 54.

<sup>45</sup>Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 54.



Gambar 3 :  
(cap kertas “*Watermark*” dalam naskah)

Berdasarkan hasil dari pengamatan cap kertas yang dilakukan pada naskah, terdapat gambar tameng atau perisai dan huruf VG yang merupakan singkatan dari nama (Van Gangel). Menurut buku *Watermark In Paper* (1985 M) yang dikarang oleh W.A. Churchill gambar tersebut termasuk dalam kelompok watermark Amsterdam tahun 1670 M.<sup>46</sup>

## 6. Sejarah, Pengarang, Penyalin, Tempat dan Tanggal Penulisan Naskah

Saat ini diketahui bahwa kitab-kitab terjemahan banyak dijumpai dalam bentuk manuskrip di samping ada juga yang berbentuk cetakan. Naskah-naskah terjemahan yang ditulis oleh para ulama dan kemudian disalin oleh para penyalin berikutnya itu

---

<sup>46</sup> W.A. Churchill, *Watermark In Paper*, Menno Hertzberger Antiquariaat: Amsterdam, 1985, h. VIII

merupakan buah dari proses saling silang hubungan keilmuan Islam, yang terjadi antara ulama Melayu Indonesia dengan para ulama dari Timur Tengah. Bangkitnya “Kubu Islam” di dunia melayu ini tidak bisa lepas dari dibangun Kesultanan Palembang pada awal abad 17 M, dimana sejak awal para sultannya telah mulai menunjukkan minat yang khusus pada bidang keagamaan dan senantiasa mendorong tumbuhkembangnya ilmu pengetahuan dan banyak bergaul dengan para ulama Timur Tengah menjelang pertengahan abad 17 M.

Dalam konteks keilmuan Islam di dunia melayu, Palembang pernah menjadi salah satu pusat tumbuh suburnya berbagai pengetahuan, baik yang berhubungan dengan sastra maupun agama. Di antara fakta-fakta yang ada adalah hal yang berhubungan dengan berbagai terjemahan para ulama yang dijumpai dari periode abad 18 M hingga awal abad 19 M, salah satunya ialah naskah *‘Aqidatu al Aw m* milik Kemas Haji Andi Syarifuddin yang didapatnya melalui warisan keturunan. Kitab *‘Aqidatu al Aw m* (aqidah untuk orang-orang awam) ini sekarang banyak diajarkan di Pesantren dan Majelis Ta’lim karena merupakan dasar ilmu ketauhidan yang harus dipahami oleh setiap muslim, dan hal ini tidak hanya terjadi di Kota Palembang tapi hampir seluruh masyarakat Nusantara.

Selanjutnya nama penulis atau nama penyalin, tempat dan tanggal penulisan biasanya dapat dicari pada kolofon naskah.<sup>47</sup> Kolofon adalah catatan penulis, umumnya pada akhir naskah, berisi keterangan mengenai tempat, waktu dan

---

<sup>47</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 40.

penyalinan naskah.<sup>48</sup> Namun, tidak setiap naskah terdapat nama pengarang dan penyalin dalam teksnya. Seperti pada naskah '*Aqidatu al Aw m* koleksi dari Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin ini peneliti menemukan kolofon yang dapat menginformasikan waktu penulisan saja yaitu tahun 1296 H/1887 M.

Nama dari penyalin naskah itu sendiri tidak disebutkan, hanya saja diketahui bahwasannya pengarang asli dari '*Aqidatu al Aw m* ialah Sayyid Ahmad al Marzuqi al Maliki, nama lengkap beliau adalah Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad al-Marzuqi al-Hasani beliau lahir di Sinbath (Mesir) pada tahun 1205 H/ 1791 M. Di antara guru-gurunya Adalah Syekh al-Kabir Sayyid Ibrahim al-'Ubaidi yang pada masanya adalah sosok yang konsentrasi di bidang Qira-ah al-'Asyarah dan diantara murid-murid beliau adalah Syekh Ahmad Dahman (1260 H-1345 H), Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1232H-1304 H), Syekh Thahir al-Takruni, dan lainnya. Beliau sepanjang waktu bertugas mengajar Masjid Mekkah karena kepandaiannya Syekh Ahmad Marzuqi diangkat menjadi Mufti Madzhab al-Maliki di Mekkah menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat pada tahun 1261 H/ 1845 M. Syekh Ahmad Marzuqi juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan panggilan Abu Al Fauzi.<sup>49</sup> Salah satu karya beliau yang sangat fenomenal ialah '*Aqidatu al Aw m* sebuah ringkasan ilmu kalam mengupas tentang tauhid untuk dijadikan acuan bagi orang awam.

---

<sup>48</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*, h. 57.

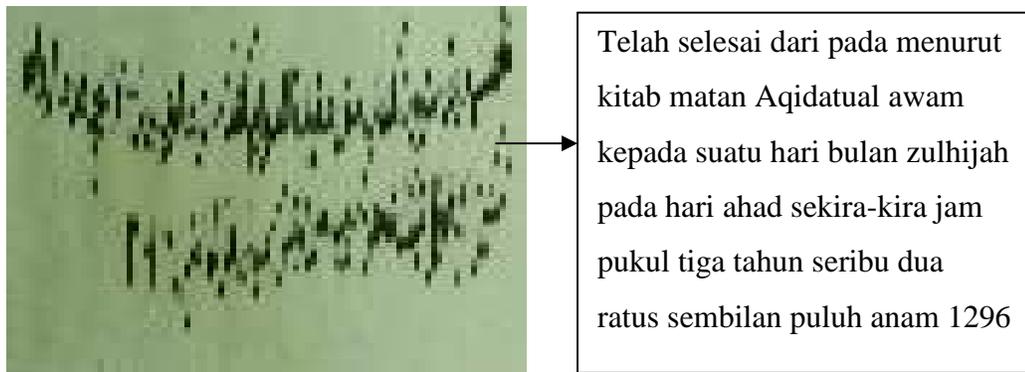
<sup>49</sup> <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-masyaikh/syaikh-ahmad-al-marzuqi-al-hasanidiakses> pada hari kamis 22 maret 2018

Beberapa karya lain beliau yakni Tahsil Nail al-Maram Li Bayan Manzumah Aqidatul Awam (1326 H), Bulugh al-Maram Li Bayan Alfadz Maulid Sayyid al-Anam Fi Syarh Maulid Ahmad Al-Bukhari (1282 H), Bayan Al-Ashli Fi Lafdz Bi Afdzal, Tafsil al-Ad-Han Ala Matan Taqwim al-Lisan Fi Al-Nahwi Li al-Khawarizmi al-Baqali, Al-Fawaid al-Marzuqiyah Al-Zurmiyah, Mandzumah Fi Qawaid al-Sharfi Wa al-Nahwi dan Matan Nazam Fi Ilm al-Falak.

Keberadaan naskah '*Aqidatu al Aw m* di Kota Palembang tersimpan pada ahli waris (Kemas Haji Andi Syarifuddin) sejak turun temurun dari keluarga. Akan tetapi, mengenai kapan naskah tersebut berada di Palembang ahli waris Kemas Haji Andi Syarifuddin tidak bisa memberikan data dan penjelasan lebih lanjut. Selain itu tidak ada data yang menyebutkan tentang sejarah keberadaan naskah itu di Kota Palembang. Namun, menurut peneliti ini karena adanya kontak antar ulama berupa kontak keilmuan.

Maka kemudian peneliti tertarik untuk mengkaji kembali tentang sejarah pendidikan Islam pada abad 18 M sampai awal abad 19 M ini yang bertujuan mengungkap sejarah keberadaan naskah tersebut di Kota Palembang. Maka ditemukan penjelasan bahwasannya dikatakan bahwa '*Aqidatu al Aw m* merupakan dasar ilmu ketauhidan yang wajib diketahui setiap umat Muslim.

Selanjutnya peneliti hanya mendapati teks yang berupa tulisan pada bagian akhir naskah, yang isi dari tulisan bagian akhir teks naskah ini menjadi penutup dan sekaligus sebagai bagian terakhir dari naskah '*Aqidatu al Aw m* koleksi dari Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin ini. Berikut isi teks naskah yang terdapat pada bagian akhir naskah '*Aqidatu al Aw m* ini:



Gambar 4 :  
(Kolofon yang terdapat pada naskah)

### C. Suntingan Teks

Pada sub bab suntingan teks naskah '*Aqidatu al Aw m* akan disajikan sesuai keadaan naskah dan kata-kata dalam suntingan teks yang menunjukkan ciri khas bahasa lama ditulis sebagaimana adanya, tidak akan diperbaiki dan disesuaikan dengan bahasa yang berlaku sekarang. Suntingan teks ini dilengkapi dengan pertanggung jawaban transliterasi yang dijelaskan sebagai berikut:

**a. Pertanggungjawaban transliterasi**

Untuk melakukan suntingan, penulis menggunakan beberapa tanda sebagai pedoman dalam melakukan suntingan, ini harus dilakukan secara konsisten. Adapun pedoman yang digunakan penulis antara lain:

1. Edisi teks disesuaikan dengan Pedoman Terasliterasi Arab-Latin sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1997 dan No.0543 b/U/1987 Tertanggal 12 Januari 1988 sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
	Alif	–	Tidak dilambangkan
	B ’	B	–
	T ’	T	–
	’		S dengan titik di atasnya
	Jim	J	–
	’		H dengan titik di bawahnya
	Kh ’	Kh	–
	D l	D	–
	l		Z dengan titik di atasnya

	R ’	R	–
	Z ’	Z	–
	Sin	S	–
	Syin	Sy	–
	d		S dengan titik di bawahnya
	ḍ		D dengan titik di bawahnya
	’		T dengan titik di bawahnya
	z		Z dengan titik di bawahnya
	‘Ain	‘	Koma terbalik di atasnya
	Gain	G	–
	F ’	F	–
	Q f	Q	–
	K f	K	–
	L m	L	–
	Mim	M	–
	N n	N	–
	W wu	W	–
	H ’	H	–
	Hamzah	‘	Apostrof
	Y ’	Y	–

Jika a panjang maka ditulis  $\bar{a}$ , i panjang ditulis  $\bar{i}$  dan u panjang ditulis  $\bar{u}$ , masing-masing dengan tanda (  $\bar{\quad}$  ) diatasnya.

2. Perbaiki teks meliputi penggantian, penambahandan penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang. Bagian bacaan yang dihapus diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks.
3. Dalam suntingannya, digunakan beberapatanda,yaitu:
  - / : untuk menandai pindah baris
  - \\ : dua garis miring untuk pindah halaman
  - ... : untuk menandai kata-kata yang susah dibaca atau mengalami korup/rusak.
  - {...}: untuk menandai ayat-ayat *Al-Qur'an*
4. Kata ulang yang tertulis dengan angka2 (dua) dalam teks akan ditransliterasikan sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, seperti: tersedu2 menjadi tersedu-sedu, dan lain sebagainya.

#### **b. Transliterasi**

<p><i>/1/ Abda'u Bismill hi warra m ni</i></p> <p>Aku mulai dengan nama Allah dan dengan Tuhan yang amat murah</p>	<p><i>Wabirra t̄mi d̄ imil i s ni</i></p> <p>Dan dengan Tuhan yang mengesahkan yang senantiasa memberi nikmat</p>
--	---

<p><i>/ Falhamdulill il qad̄mil awwali</i></p>	<p><i>Al- khiril b q̄ bil ta awwuli</i></p>
--	---

Maka bersala segala puja itu yang sebut ia bagi Allah Tuhan yang sedia lagi yang dahulu yang tiada ... bagi wujudnya

*/ umma al tu wassal mu sarmad*      *'al nNabiyyi khairi man qad wa ad*  
 Kemudian dari pada itu bermula rahmat Allah dan selamanya senantiasa itu yang ada

*/ Wa lih̄ wa ahbih̄ wa man tabi'*      *Sabīla dīnil aqqi gaira muḥtadi'*  
 Atas segala keluarganya dan segala sebutannya dan atas segala orang yang mengikuti ia

*/2/ Wa ba'du fa'lam biwuj bil ma'rifah*      *Min w jibin lill hi 'isyrīna ifah*  
 Dan kemudian dari pada itu maka kepada ulehmū dengan wajib mengenal

*/ Fall hu mauj dun qadīmun b qī*      *Mukh lifun likhalqi bil i l qi*  
 Maka bermula atas itu Tuhan yang bersifat Wujud dan Qidam dan Baqo'

*/ Wa q imun ganī wa w idun wa ay*      *Q dir murīdun ' limun bikulli syai*  
 Dan Qiyamuhu binafsihi atinya tekayanya dari pada tiap-tiap barang yang lainnya dan Wahdaniah dan

Lagi yang kemudian yang tiada berkasudahan bagi wujudnya lagi yang segala yang tiada berubah

Keduanya atas Nabi yang terlebih baik ia dari pada segala orang yang sesungguhnya mengesahkan ia akan Allah Ta'ala

Akan jalan agama yang sebenarnya hal keadaannya yang tiada mampu mempunyai berdoa ia

Dari pada sifat yang wajib bagi Allah akan 20 sifat

Dan Mukholafatu Lil Hawadisi dengan itlaq yakni semata-mata

Dan Qudra dan Muridan dan Aliman dengan tiap-tiap suatu

Hayyah

*/ Samī'u alba ṭru wal mutkallimu*

Dan Sami'an dan Basiron dan Mutakaliman

*Lah if tun sab'atun tanta imu*

Dan wajib pula baginya oleh beberapa sifat yang tujuh yang beratur ia

*/ Faqudratun ir datun sam'un ba ar*

Maka yaitu Quadrat dan Irodad dan Samian dan Basiron

*ay tu al-'ilmu kal muni-stamar*

Dan Hayyat dan Aliman dan Kalam yang segala

*/ Wa j izun bifa lihī wa 'ad-lihī*

Dan bermula sifat yang harus bagi Allah Ta'ala dengan fadla nya dan adlanya itu

*Tarkun likulli mumkinin kafi'lihī*

Meninggalkan berbuat ia bagi tiap-tiap mungkin sifat berbuat ia akan dia

*/3/ Arsala anbiy awī fa h nah*

Telah menyuruhkan dia akan beberapa Nabi yang mempunyai sifat Fatonah

*Bi idqi wattablīghi wal am nah*

Dan yang bersifat dengan Siddik dan Tabliq dan Amanah

*/ Wa j i un fī aqqihim min 'ara i*

Dan bermula sifat yang harus atas zat mereka itu setengah dari pada arod basir

*Bigairi naq in kakhafīfil mara i*

Yang tiada sekurangkan pada martabat mereka itu seperti sakit yang ringan

*/ 'I matuhum kas iril mal ikah*

Bermula terpelihara sekalian mereka itu dari pada sekalian dosa seperti malaikat itu

*W jibatun wa f al l mal ikah*

Wajib ia padahal melebihi mereka akan sekalian malaikat

*/ Wal musta ʿilu iddu kulli w jibin*

Dan bermula sifat yang mustahil ia atas Allah dan sekalian Rasulnya itulah dan bagi tiap-tiap sifat yang wajib bagi Allah dan Rasulnya

*Fahfa likhamsīna bi ukmin w jibin*

Maka hafizkan akan 50 akidah ini hal keadaanmu yang terpakai dengan hukum yang wajib syara

*/ Taf ʿilu khamsatin wa ʿisyrīna la im*

Bermula tafsil 25 setengah dari pada segala Rasul itu yang mewajibkan ia

*Kulla mukallafin fa aqqiq waghtanim*

Akan tiap-tiap mukalaf maka tangguhkanlah ulehmu akan bilangan mereka itu dan rebutlah ulehmu akan dia

*/ Hum damun Idrīsun N un H du maʿ*

Bermula mereka itu Nabi Adam dan Nabi Idris dan Nabi Nuh dan Nabi Hud serta

*lih wa Ibr hīmu kullun muttabaʿ*

Nabi Sholih dan Nabi Ibrahim bermula-mula tiap-tiap sekalian mereka itu yang diikuti urang akan dia

*/4/ L un wa Ism ʿilu Is qu ka*

Dan Nabi Luth dan Nabi Ismail dan Nabi Ishak seperti yang tersebut itu

*Yaʿq bu Y sufu wa Ayy buhta*

Nabi Yakub dan Nabi Yusup dan Ayub hal keadaannya yang mengikuti ia dan Nabi Suʿib

*/ Syuʿaibu H r nu wa M s wal Yasaʿ*

Dan Nabi Harun dan Nabi Musa dan Nabi Yasaʿ

*lkifli D w du Sulaim nuttabaʿ*

Dan Nabi Zulkifli dan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman hal keadaannya yang mengikuti ia

*/ Ily su Y nus akariyy Yahy* Dan  
Nabi Ilyas dan Nabi Yunus dan Nabi  
Zakaria dan Nabi Yahya dan

*/ 'Alaihimu al tu wassal mu*  
Yang adalah atas sekalian mereka itu  
rahmat Allah dan salam Allah

*/ Wal malakulla ī bil 'abin wa um*  
Dan bermula tiap-tiap malaikat yang  
ada mereka itu dengan tiada bapa dan  
ibu yang wajib atas tiap-tiap mukalaf ...  
dia itu

*/ Taf īlu 'asyrin minhumu Jibrīlu*  
Bermula tafsil sepuluh setengah dari  
pada mereka itu yang wajib tiap-tiap ...  
... dia itu Jibril

*/5/ Munkar Nakīrun wa Raqībun wa  
ka*  
Dan Munkar dan Nakir dan Rokib  
seperti yang tersebut itu

*/ Arba'atun min kutubin taf īluh*  
Bermula empat yang ada ia setengah  
dari pada sekali kitab yang wajib atas

*'īs wa h kh timun da' gayy*  
Nabi Isa dan Nabi Toha yang kesudahan  
dari pada sekalian Nabi dan Rasul  
tinggalkan ulehmu akan berpaling dari  
pada jalan yang betul

*Wa lihim m d matil ayy m*  
Dan atas sekali keluarga mereka itu di  
dalam masa sekali uleh sekali hari

*L akla l syarba wa l nauma lahum*  
Tiada makan dan tiada minum dan tiada  
tidur bagi mereka itu

*Mik lu Isr fīlu 'I r īlu*  
Dan Mikail dan Isrofil dan Isroil

*'Atīdu M likun wa Ri w nu ta*  
Atid dan Malik dan Ridwan hal  
keadaanya yang mengikuti ia

*Taur tu M s bil hud tan īluh*  
Taurat bagi Nabi Musa yang adalah ia  
dengan pertunjuk yang diturutkan akan

tiap-tiap mukalaf ... dia itu bermula  
kepasolannya itu

*/ ab ru D w da wa injīlu ‘al*

Dan Zabur Nabi Dawud dan Injil bagi  
Nabi

*/ Wa u uful khalīli wal kalīmi*

Dan bermula beberapa kitab bagi Nabi  
Ibrahim Kholil Allah dan bagi Musa  
Kaliim Allah yang wajib atas tiap-tiap  
mukalaf ... itu

*/ Wa kullu m at bihirras lu*

Dan bermula tiap-tiap suatu yang telah  
mendatangkan akan dia oleh Rasulullah  
itu

*/ īm nun biyaumi khirin wa jab*

Bermula iman kita dengan hari yang  
kemudian itu wajib

*/6/ Kh timatun fī ikri b qīl w jibi*

Bermula ini suatu khotimah pada  
menyebutkan yang tinggal dari pada  
yang wajib

*/ Nabiyyun Muhammadun qad ursil*

dia itu

*‘īs wa Furq nun ‘al khairil mal*

Isa dan Furqon bagi Nabi yang sebaik-  
baik ia dari pada kaum

*Fīh kal mul akamil ‘alīmi*

Yang adalah di dalamnya itu Kalam  
bagi Tuhan yang maha bijaksana lagi  
maha mengetahui

*Fa aqquhuttaslīmu wal qab lu*

Maka yang wajibnya atas kita itu uleh  
mengikrarkan akan dia dengan  
shahihnya dan menerima akan dia

*Wa kullu m k n bihī minal ‘ajab*

Dan iman kita dengan tiap-tiap barang  
ada ia di dalamnya dari pada beberapa  
ajaib itu wajib jua

*Mimm ‘al mukallafin min w jibi*

Karna yang ia wajib atas tiap-tiap  
mukalaf uleh ma’itikodkan dia

*Lil ‘ lamīna ra matan wa fu il*

Bermula benar kisah Muhammad saw itu sesungguhnya telah disuruhkan Allah Ta'ala akan dia kepada sekalian mukalaf

*/ Ab hu 'Abdull hi 'Abdul Muth alib*

Bermula ayahnya itu Abdullah anak Abdul Mutholib

*/ Wa ummuh minatu uhriyyah*

Dan bermula ibunya itu Aminah Azuhriyah

*/ Mauliduh bi Makkatal amīnah*

Bermula tempat diperanakan akan dia itu dalam negeri Mekkah maka yang santosa ia

*/ Atamma qablal wa yi arba'īn*

Telah menyempurnakan ia diahlu dari pada turun wahyu itu akan empat puluh tahun bagi umur Nabi

*/7/ Wa sab'atun awl duh faminhumu*

Dan tujuh sekali anaknya itu maka setengah dari pada mereka itu

Hal keadaannya jadi rahmad bagi sekalian alam dan dilebihkan Allah Ta'ala akan dia

*Wa H syimun 'Abdu Man fin yantasibu*

Dan anak Hasyim dan anak Abdul Manaf hal keadaannya yang berbangsa ia

*Ar a'ahu alīmatus-Sa'diyyah*

Telah menyusui akan dia itu uleh Halimah Sa'diyah

*Waf tuh bi aibatal Madīnah*

Dan bermula wanitanya itu di dalam negeri Tayibah yaitu negeri Madinah Almunarah

*Wa 'umruh qad j wa as-sittīn*

Padahal bermula umurnya sesungguhnya telah melampaui ia akan enam puluh tahun //

*al atun mina uk ri tufhamu* Tiga

dari pada laki-laki yang dipahamkan akan dia

*/ Q sim wa ‘Abdull hi Wa h hirun bi aini yulaqqabu  
wahwa hayyibu* Dan Thohir dengan dua ini yang  
dikabarkan akan dia  
Bermula mereka itu Qosim dan  
Abdullah dan Toyyib

*/ At hu Ibr hīmu min suriyyah Fa ummmuh M riyyatul Qib iyyah*  
Maka bermula ibunya Mariyam Al  
Qibtiyah  
Telah datang akan dia oleh Ibrahim dari  
pada akan dianya

*/ Wa goiru Ibr hīma min Khadījah Hum sittatun fakhu bihim walījah*  
Bermula mereka itu anam urang maka  
ambil ulehmu dengan mengenal mereka  
akan berkasih-kasihan  
Dan bermula yang lain dari pada  
Ibrahim itu dari pada sakna Khadijah

*/ Wa arba’un minal in i tu karu Ri w nu rabbī lil jamī’i yu karu*  
Bermula keridhoan Tuhanku itu yang  
adalah ia atas sekalian mereka itu  
disebutkan akan dia  
Dan empat dari pada para perempuan  
disebutkan akan dia

*/ F imatu ahr u ba’luh ‘Aliy Wabn hum s-Sib nu fa luhum jalī*  
Dan bermula dua anaknya bagi  
keduanya itu cucu bagi Rasul Allah  
bermula kelebihan mereka itu amat  
nyata ia  
Bermula mereka itu Fatimah yang  
Zahra bermula suaminya itu Syaidina  
Ali

*/8/ Fa ainabun wa ba’dah Wa Ummu Kul min akat ra iyyah*  
*Ruqayyah*

Kemudian maka Zainab dan kemudian dari padanya itu Ruqayyah

*/ ‘An tis’i niswatin waf tul Mu af*

Meninggalkan dari pada sembilan dari pada perempuan waktu Nabi Mustopa Saw itu

*/ ‘ -isyatun wa af atun wa Sawdah*  
Bermula Aisha dan Hapso dan Suwdah

*/ Hindun wa ainabun ka*  
*Juwairiyah*

Dan Hindun dan Zainab seperti yang tersebut itu Juwairiyah

*/ Ham atu ‘ammuh wa ‘Ab sun ka*  
Bermula Hamzah itu memanya yang saudara bapanya dan Abas itu seperti

Dan Ummu Kalsum yang keadaanya yang sholih ia lagi yang diridoi dari padanya

*Khuyyirna fakhtarnan-Nabiyyal muqtaf*

Hal keadaanya mereka itu disuruhkan memilih akan sekalian mereka itu antara perhiasan dunia dan surga maka memilih oleh mereka itu akan Nabi yang diikuti

*afiyyatun Maym natun wa Ramlah*

Dan Sopiya dan Maymunah dan Romlah

*Lil mu’mināna ummah tun mar iyyah*

Bermula sekali mereka itu seumpama itu bagi sekali urang yang mukmin lagi yang diridoi bagi Allah dan bagi Rasulnya

*‘amatuh afiyyatun tuhti*

Dan bibinya yang saudara bapa nya itu Sopiya yaitu yang mengikuti ia bagi Allah dan Rasulnya

Hamzah yang tersebut itu jua

*/ Wa qabla hijratin Nabiyyil isr*

Dan bermula Isro' Nabi itu yang sabutlah ia dahulu dari pada berpindah Nabi kemudian

*/9/ Wa ba'dal isr in 'ur jun lissam*

Dan bermula naik Nabi kelangit itu kemudian dari pada Isro'

*/ Min gairi kaifin wan i rin waftara*

Dengan tiada terperi dan tiada tersimpan bagi yang dilihat dan telah memfardukan ia

*/ Wa ballagal ummata bil isr i*

Dan telah sampaikan ia akan amanah dengan khabar Isro' dan Mi'raj

*/ Qad f a iddīqun bita dīqin lah*

*Min Makkatin lail n liqudsin yudr*

Dari pada negeri Makkah didalam setengah yang sedikit dari pada malam hingga sampai kepada Baitul Maqdis hal keadaanya diketahui akan dia

*att ra n Nabiyyu rabban kullam*

Hingga selamat uleh Nabi itu akan Tuhan yang berkata-kata ia

*'alaihi khamsan ba'da khamsīna fara*

Atasnya dan atas segala umatnya itu akan lima sembahyang yang di dalam sehari semalam kemudian dari pada lima puluh yang telah memfardukan ia akan dia

*Wa far i khamsatin bil mtir i*

Dan dengan fardu lima sembahyang dengan tiada suka

*Wa bil 'ur ji idqu w f ahlak*

Dan bermula membenarkan dengan Mi'raj itu telah suapakati ia akan

Sesungguhnya telah dapat kemenangan ahlinya  
 oleh abu bakar siddik itu dengan  
 membenarkan baginya Isro' dan  
 Mi'rajnya itu

*/ Wa h ihī 'Aqīdatun mukhta oroh*  
 Dan bermula inilah satu aqidah yang  
 pandangan akan dia

*/ N imu tilka A madul Mar qi*  
 Bermula yang menadzomkan akan  
 aqidah itu Sayyid Ahmad yang Marzuki

*/10/ Wal amdu lill hi wa oll sallam*  
 Dan bermula sekali puja itu yang sebut  
 ia bagi Allah dan memberi rahmat ia  
 dan menyejahterakan ia

*/ Wal li wa o bi wa kulli mursyidi*  
 Dan atas sekali keluarganya dan sekali  
 sohabatnya dan atas tiap-tiap urang  
 yang menujuki kepada jalan kebajikan

*/ Wa as'alul karīma ikhl ol 'amal*  
 Dan aku puhanakan akan Tuhan yang

*Wa lil 'aw mi sahlatur muyassaroh*

Dan yang lembut ibarat dan yang  
 mudah mahfudkan dia bagi sekali urang  
 yang awam

*Man yantamī lish diqil ma d qi*

Lagi yang terbangsa ia kepada Nabi  
 Siddik lagi Masduq

*'al n-Nabiyi khoiri man qod 'allam*

Atas Nabi kita yang terlibat baik ia dari  
 pada sekali urang yang mengajari ia

*Wa kulli man bikhoiri hadyin yaqtadī*

Dan atas tiap-tiap urang yang mengikuti  
 ia akan jalan yang baik

*Wa naf'a kulli man bih qodi-sytaghol*

Dan akan mendapati ia akan tiap-tiap  
 urang yang bimbing ia akan dia

murah itu akan ihlas beramal

*/Aby tuh mai un bi'addil jumali*

Bermula sekali baitnya aqidah itu lima puluh tujuh dengan bilangan jumlah huruf

*T rīkhuh lī ayyu ghurrin jumali*

Bermula tahunnya seribu dua ratus lima puluh delapan

*/Sammaituh 'Aqīdat al 'Aw mi*

Telah aku namai akan dia 'Aqidatu al 'Aw m

*Min w jibin fīd-dīni bittam mi*

Dari pada yang wajib pada agama dengan sempurna

Telah selesai dari pada menurut kitab Matan 'Aqidatu al 'Aw m kepada suatu hari bulan Zulhijah pada hari ahad sekira-kira jam pukul tiga tahun seribu dua ratus sembilan puluh enam 1296 H.

### BAB III

#### ANALISIS ISI NASKAH 'AQIDATU al AW M

##### A. Sifat-Sifat Allah SWT

Hasil penelitian terhadap isi teks naskah '*Aqidatu al Aw* mberisi penjelasan mengenai:

Nomor 1-4 menjelaskan tentang pujian kepada Allah SWT seperti yang dikutip pada bagian awal kalimat (*Abda'u Bismill hi warra m ni Wabirra īmi d imil i s ni*).<sup>50</sup> Yang artinya "Aku mulai dengan nama Allah dan dengan Tuhan yang amat murah dan dengan Tuhan yang mengesahkan yang senantiasa memberi nikmat".

Nomor 5-10 menjelaskan tentang ajaran yang bersangkutan dengan ilmu aqidah yaitu tentang sifat-sifat Allah SWT. Nomor 11-14 menjelaskan tentang sifat-sifat para Rasul seperti sifat *Fathanah*, *Shidiq*, *Tabliq* dan *Amanah*. Nomor 15-20 menjelaskan tentang 25 Rasul seperti yang dikutip pada naskah (*Hum damun Idrīs un N un H du ma*)<sup>51</sup> bermula mereka itu Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh dan Nabi Hud dan diakhiri oleh kalimat (*'īs wa h kh timun da' gayy*)<sup>52</sup> yaitu Nabi Isa dan Nabi Toha yang berarti ialah Nabi Muhammad yang merupakan kesudahan dari sekalian Nabi dan Rasul. Nomor 21-23 menjelaskan mengenai tentang 10 malaikat.

---

<sup>50</sup> Lihat naskah '*Aqidatu al Aw m*. h. 1.

<sup>51</sup> Lihat naskah h. 3.

<sup>52</sup> Lihat naskah h. 4.

Nomor 24-26 menjelaskan tentang kitab-kitab Allah dan yang menerimanya sebagai wahyu dari Allah SWT. Nomor 27-29 menjelaskan tentang keimanan kepada hari akhir atau qiamat. Nomor 30- 45 menjelaskan mengenai sejarah ringkas kehidupan Nabi Muhammad SAW dari awal kelahirannya sampai akhir hayat beliau, dan di dalamnya juga menceritakan tentang orang-orang yang menemani kehidupan Rasulullah, mereka ialah istri-istri beliau itu sendiri. Nomor 46-50 menjelaskan tentang Isra dan Mi'raj.

Berdasarkan penjelasan dari isi teks naskah tersebut selanjutnya akan dilakukan analisis secara keseluruhan seperti di bawah ini:

Dalam agama Islam pokok utamanya ialah bahwa kita mengenal Allah, yakni kita wajib percaya bahwasanya Dialah tuhan yang sesungguhnya dan tidak ada tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia, Allah Yang Maha Pencipta Dialah yang mesti ada, yang awal dan tiada bermula dan yang akhir yang tiada berkesudahan.<sup>53</sup>

Mengenai sifat-sifat Allah SWT dari isi teks naskah '*Aqidatu al Aw m* dijelaskan bahwa Allah mempunyai 20 sifat.<sup>54</sup> Sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat yang ditandai dengan Asma-Asma Allah. Contohnya adalah Asma Allah 'Yang Maha Menciptakan' (*al-Khaliq*).<sup>55</sup> Allah adalah *Khaliq*, dzat yang memiliki sifat yang tidak mungkin sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Sifat-sifat wajib

---

<sup>53</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 1.

<sup>54</sup> Lihat naskah h. 2.

<sup>55</sup> Abdullah bin Hamid Ali, *Pengantar Aqidah Islam*, diakses pada 8 maret 2018 dari [http://www.lamppostproductions.com/wp-content/uploads/2011/01/Creed\\_Ibn\\_Ashir.pdf](http://www.lamppostproductions.com/wp-content/uploads/2011/01/Creed_Ibn_Ashir.pdf)

bagi Allah itu diyakini melalui akal (wajib aqli) dan berdasarkan dalil naqli (al Qur'an dan Hadits). Bagian dari sifat-sifat Allah SWT akan dijelaskan dibawah ini:

### 1. Sifat pertama, *Wujud*

*Wujud* yang berarti Allah maha “ada” maka mustahil Allah tidak ada. Allah

SWT berfirman dalam *al-Qur'an*:

هُدِشَفَعُ الَّذِي ذَا مَنَ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَالَهُ رَنُومٌ وَلَا سِنَةٌ تَأْخُذُهُ وَلَا الْقَيُومُ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

كُرْسِيُّهُ وَسِعَ شَاءَ بِمَا إِلَّا عِلْمُهُ مَنَ بَشَىءٍ يُحِيطُونَ وَلَا خَلْفَهُمْ وَمَا أَيْدِيهِمْ بِيْنَ مَا يَعْلَمُ بِإِذْنِهِ إِلَّا عِنْدَ

الْعَظِيمُ الْعَلِيُّ وَهُوَ حَفِظَهُمَا يُؤَدُّهُ وَلَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluknya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi<sup>56</sup> Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>57</sup> (QS. al-Baqarah (2): 255).

### 2. *Qidam*

*Qidam* artinya “terdahulu” maka mustahil bahwa Allah SWT itu baru

(*huduts*). Allah SWT berfirman dalam *al-Qur'an*:

عَلِيمٌ شَىءٍ بِكُلِّ وَهُوَ الْبَاطِنُ وَالظَّاهِرُ وَالْأَخْرَ الْأَوَّلُ هُوَ

<sup>56</sup>Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

<sup>57</sup> QS. al-Baqarah (2): 255.

Artinya: “*dia yang awal dan yang akhir, yang zhahir dan yang bathin*”<sup>58</sup>. Dan *dia yang mengetahui segala sesuatu.*”<sup>59</sup>

3. *Baqa Baqa* yang berarti “kekal (abadi)”. Dan mustahil Allah itu rusak (fana). Allah befirman dalam *al-Qur’an*:

﴿وَالْإِكْرَامِ الْجَلِيلِ ذُورَتِكَ وَجْهٌ وَيَبْقَىٰ﴾

Artinya: “*dan tetap kekal wajah tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*”<sup>60</sup> (QS. ar-Rahman (55): 27).

#### 4. *Mukhalafatu Lil Hawadits*

Ialah yang berarti bahwa Allah berbeda dengan sesuatu yang baru, dan mustahil Allah sama dengan sesuatu yang baru (*mumatsalatun lil hawadits*).

Allah SWT befirman:

﴿كَمْثَلِهِ لَيْسَ فِيهِ يَذُرُّكُمْ أَزْوَاجًا إِلَّا نَعْمٍ وَمِنْ أَزْوَاجِ أَنْفُسِكُمْ مِمَّنْ لَكُمْ جَعَلَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاطِرِ﴾

﴿الْبَصِيرِ السَّمِيعِ وَهُوَ شَاطِئُ﴾

Artinya: “*(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan*

---

<sup>58</sup>Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zhahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

<sup>59</sup> QS. al-Hadid (57): 3.

<sup>60</sup> QS. ar-Rahman (55): 27.

*jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*”<sup>61</sup>(QS. asy-Syura (42): 11).

#### 5. *Qiyamuhu Binafsihi*

*Qiyamuhu binafsihi* yang artinya berdiri dengan sendirinya atau Allah tidak bergantung dengan yang lain, dan mustahil Allah butuh dengan bantuan dari yang lain (*ihtiyajun lighairih*). Allah SWT befirman:

﴿الْعَلَمِينَ عَنِ لَغْيِ اللَّهِ إِنَّ لِنَفْسِهِ تَجَاهِدُ فَإِنَّمَا جَاهِدُ وَمَنْ

Artinya: “Dan barang siapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”<sup>62</sup> (QS. al-‘Ankabut (29): 6).<sup>63</sup>

#### 6. *Wahdaniyah*

Allah itu esa dzat-Nya, sifat-Nya dan fi’il-Nya. Maka mustahil Allah itu berbilang (*ta’addud*). Allah befirman:

﴿أَحَدٌ اللَّهُ هُوَ قُلٌّ

<sup>61</sup> QS. asy-Syura (42): 11.

<sup>62</sup> QS. al-‘Ankabut (29): 6.

<sup>63</sup>Orang yang menyerahkan segenap kemampuan dalam memerangi musuh atau memerangi dirinya sendiri sesungguhnya dia berjihad untuk kepentingannya sendiri, karena dia mengerjakan yang demikian itu tidak lain untuk memperoleh pahala dari Allah dan menjauhi siksa-Nya sedangkan Allah sendiri tidak membutuhkan perbuatannya, sebab dia Maha kaya dari semua makhluk-Nya dan Dialah yang berkuasa melakukan segala apa yang dikehendakinya. (Ahmad Mushthafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi Jilid 20*, Semarang: Toha Putra), h. 202-203

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.”<sup>64</sup> (QS. al-Ikhlâs (112): 1).

### 7. *Quadrat*

*Quadrat* artinya Allah maha kuasa, dan mustahil Allah tidak kuasa ('ajzun).

Allah SWT berfirman:

هَمَّ بِسَمْعِهِمْ لَذَهَبَ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ قَامُوا عَلَيْهِمْ أَظْلَمَ وَإِذَا فِيهِمْ مَشَوْا لَهُمْ أَضَاءَ كُلَّمَا أَبْصَرَهُمْ مَخَطَفُ الْبَرْقِ يُكَادُ

﴿قَدْ يَرِي شَيْءٌ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنْ أَبْصَرَ﴾

Artinya: “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”<sup>65</sup> (QS. al-Baqarah (2): 20).

### 8. *Iradat*

Allah itu maha berkehendak, dan mustahil Allah tidak memiliki kehendak atau terpaksa melakukan sesuatu (*karahah*). Allah SWT. Berfirman:

﴿يُرِيدُ لِمَا فَعَالَ رَبُّكَ إِنَّ رَبُّكَ شَاءَ مَا إِلَّا وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتُ دَامَتْ مَا فِيهَا خَالِدِينَ﴾

Artinya: “Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi[736], kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.”<sup>66</sup> (QS. Hud (11): 107).

### 9. *‘Ilmu*

<sup>64</sup> QS. al-Ikhlâs (112): 1.

<sup>65</sup> QS. al-Baqarah (2): 20.

<sup>66</sup> QS. Hud (11): 107.

‘ilmu yang berarti (mengetahui) maka mustahil Allah bodoh (*jahlun*). Allah SWT. Berfirman:

إِنْ يَرِثَهَا وَهُوَ تَرِكٌ مَا نَصَفْ فَلَهَا أُخْتٌ لَهُ وَلَدٌ لَهُ لَيْسَ هَلْكَ أَمْرُؤَانِ الْكَلَالَةِ فِي يُفْتِيكُمْ اللَّهُ قُلْ يَسْتَفْتُونَكَ

أَلَا نُنَبِّئُكَ حَظٌّ مِثْلُ فَلِذَكَرٍ وَنِسَاءً رَجَالًا إِخْوَةٌ كَانُوا وَإِنْ تَرَكَ مِمَّا الْتَلْثَانِ فَلَهُمَا اثْنَتَيْنِ كَانَتْ فَإِنْ وَلَدٌ هَذَا يَكُنْ لَمْ

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهُ تَضِلُّوا أَنْ لَكُمْ اللَّهُ يَبِينُ

Artinya: “Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)<sup>67</sup>. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>68</sup> (QS. An-Nisa’ (4): 176).

## 10. Hayat

Hayat artinya Allah Maha Hidup, dan mustahil Allah mati (maut). Allah

SWT. Berfirman:

خَيْرًا عِبَادِهِ بِذُنُوبِهِءَ وَكَفَىٰ بِحَمْدِهِءَ وَسَبِّحْ يَمُوتُ لَا الَّذِي الْحَيِّ عَلَىٰ وَتَوَكَّلْ

<sup>67</sup> Kalalah ialah: seseorang mati yang tidak meninggalkan ayah dan anak.

<sup>68</sup> QS. An-Nisa’ (4): 176.

Artinya: “Dan bertawakkal kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.”<sup>69</sup> (QS. al-Furqan (25): 58).

### 11. Sama’

Sama’ yang berarti Allah Maha Mendengar, dan mustahil Allah itu tuli (*shummun*). Allah SWT. Berfirman:

أَلَوْ تَقَىٰ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَفَقَدَ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ ۚ بِالطُّغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ الْغَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدَّ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut<sup>70</sup> dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>71</sup> (QS. al-Baqarah (2): 256).

### 12. Bashar

Allah itu Maha Melihat, dan mustahil Allah buta (*‘umyun*). Allah SWT berfirman:

تَعْمَلُونَ بِمَا بَصِيرُوا وَاللَّهُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبٍ يَعْلَمُ اللَّهُ إِنْ

<sup>69</sup> QS. al-Furqan (25): 58.

<sup>70</sup> Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT

<sup>71</sup> QS. al-Baqarah (2): 256.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*”<sup>72</sup> (QS. al-Hujurat) (49): 18).

### 13. Kalam

*Kalam* yang berarti Allah Maha Berbicara/Berfirman, dan mustahil Allah bisu (*bukmun*). Allah SWT berfirman:

تَكْلِيمًا مَوْسَىٰ ۗ وَاللَّهُ وَكَلَّمَ عَلَىٰكَ نَقَّصْنَاهُمْ لَمْ وَرُسُلًا قَبْلُ مِنْ عَلَيْكَ قَصَّصْنَاهُمْ قَدْ وَرُسُلًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: “*Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu*<sup>73</sup> *dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*”<sup>74</sup> (QS. an-Nisa’ (4):164).

### 14. Qadirun

Artinya Allah dzat yang maha kuasa, dan mustahil Allah dzat yang tidak berdaya. Dalilnya sama dengan sifat *Qudrah*.

### 15. Muridun

<sup>72</sup> QS. al-Hujurat) (49): 18.

<sup>73</sup> Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s. merupakan keistimewaan Nabi Musa a.s., dan karena Nabi Musa a.s. disebut: Kalimullah sedang Rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu Nabi Muhammad s.a.w. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu Mi’raj.

<sup>74</sup> QS. an-Nisa’ (4):164.

Artinya Allah dzat yang maha berkehendak, dan mustahil Allah dzat yang tidak memiliki daya cipta atau tidak berkehendak. Dalilnya sama seperti sifat *Iradat*

16. *'Alimun*

Artinya Allah dzat yang maha mengetahui, dan mustahil Allah itu dzat yang bodoh. Dalilnya sama seperti sifat *'Ilmu*.

17. *Hayyun*

Artinya Allah dzat yang maha hidup, dan mustahil Allah dzat yang mati. Dalilnya sama seperti sifat *Hayat*.

18. *Sami'un*

Artinya Allah dzat yang maha mendengar, dan mustahil Allah dzat yang tuli. Dalilnya sama seperti sifat *Sama'*.

19. *Bashirun*

Artinya Allah dzat yang maha melihat, dan mustahil Allah dzat yang buta. Dalilnya sama seperti sifat *Bashar*.

20. *Mutakallimun*

Artinya Allah dzat yang maha berbicara, dan mustahil Allah dzat yang bisu. Dalilnya sama seperti sifat *Kalam*.

## B. Sifat-Sifat Para Rasul Allah

Para nabi dan Rasul utusan Allah mempunyai sifat wajib. Sifat wajib adalah sifat yang harus dimiliki oleh para nabi dan Rasul sebagai utusan Allah. Sifat yang wajib bagi para Rasul, yaitu:<sup>75</sup>

- a) *Shidiq*<sup>76</sup> artinya sangat benar atau selalu benar, maka mustahil berdusta.

عَلِيًّا صِدْقٍ لِّسَانٍ لَهُمْ وَجَعَلْنَا رَحْمَةً مِّنْهُمْ وَوَهَبْنَا ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.” (QS. Maryam (19): 50).

- b) *Amanah*<sup>77</sup> artinya bisa dipercaya, maka mustahil berlaku khianat.

أَمِينَ رَسُولٍ لَّكُمْ إِنِّي ﴿١٦﴾ تَتَّقُونَ أَلَا نُوحٍ أَخُوهُمْ لَهُمْ قَالِ إِذْ ﴿١٧﴾

Artinya: “Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.” (QS. Asy Syu'araa' (26): 106-107).

- c) *Tabligh*<sup>78</sup> artinya menyampaikan, maka mustahil menyembunyikan (*kitman*).

<sup>75</sup>A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, h. 28.

<sup>76</sup>Lihat naskah h. 3.

<sup>77</sup>Lihat naskah h. 3.

<sup>78</sup>Lihat naskah h. 3.

الْمُبِينُ الْبَلَّغُ إِلَّا عَلَيْنَا وَمَا

Artinya: “Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (QS. Yaa siin (36): 17).

- d) *Fathanah*<sup>79</sup> artinya mudah memahami sesuatu, maka mustahil bodoh atau dungu.

بِمَجْنُونٍ رَبِّكَ بِنِعْمَةٍ أَنْتَ مَا

Artinya: “Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.” (QS. Al-Qalam (68): 2).

Adapun yang jaiz bagi para Rasul itu ada satu perkara, yaitu apa yang disebut “*al a’radhul basyariyah*” (perangai kemanusiaan). Yaitu para Rasul itu juga berperangai (bertabiat) seperti manusia pada umumnya. Misalnya, bahwa para Rasul itu juga makan, minum, tidur dan hidup bermasyarakat sebagaimana lazimnya seorang manusia. Hanya saja, para Rasul itu memang berasal dari keturunan orang-orang yang baik dan terpuji, tidaka ada di antara para Rasul itu yang berpenyakit gila, pitam, atau penyakit-penyakit yang besar lainnya dan selebihnya bahwa Rasul itu terpelihara (*ma’shum*) dari segala dosa besar.<sup>80</sup>

<sup>79</sup>Lihat naskah h. 3.

<sup>80</sup>A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, h. 28.

### C. 25 Rasul Allah

Allah sebagai dzat mutlak transenden tidak mungkin berhubungan langsung dengan manusia, untuk menyampaikan ajaran agama atau pesan-pesan petunjuk-Nya. Allah memilih beberapa para hamba yang bertugas menyampaikan wahyu atau ajaran agama-Nya kepada umat manusia yang disebut sebagai Rasul.<sup>81</sup> Berkaitan dengan hal tersebut kaum muslimin diwajibkan mengimani dan mengakui keberadaan para Rasul, hamba pilihan Allah, yang bertugas menyampaikan wahyu atau ajaran agama Allah kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk mengikuti serta mematuhi.

Ditinjau dari perspektif manusia, keberadaan para Rasul ini adalah suatu hal yang pasti, merupakan kebutuhan umat manusia itu sendiri, keterbatasan dan ketidaksamaan pikiran manusia satu sama lain, meniscayakan keharusan kehadiran para Rasul yang datang menolong manusia untuk mengetahui persoalan-persoalan yang tidak mungkin terjangkau oleh akal mereka. Seandainya akal manusia dibiarkan sendirian sendirian untuk mengetahui apa yang mesti diketahui, niscaya akal menurut Muhammad Abduh tidak akan sampai kepada pengetahuan yang pasti yang dapat meyakinkan dan memuaskan.<sup>82</sup>

Wilayah sasaran dakwah para Rasul ini bedakan kepada yang bersifat lokal dan univesal. Wilayah dakwah para Rasul sebelum Muhammad SAW masih bersifat lokal, mereka ditus mengajarkan agama Allah hanya kepada kaumnya masing-

---

<sup>81</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 76.

<sup>82</sup> Muhammad Abduh dalam Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 76-77.

masing. Nabi Hud misalnya, diutus untuk kaumnya (lihat, antara lain, QS. al-A'raaf [7]: 65; Hud [11]: 50) demikian pula Nabi Musa dan Isa a.s. diutus untuk kaumnya Bani Israil (lihat misalnya, QS. al-Imraan [3]: 49; al-Israa [17]: 2 dan as-Saff [61]: 6).

Tidak demikian halnya dengan Nabi Muhammad SAW, beliau diutus untuk kepentingan dunia universal, agama Islam yang beliau bawa adalah untuk umat manusia di seantero alam, tertuju kepada semua ras dan suku bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah berfirman: (QS. al-Anbiyaa' [21]: 107; Saba' [34]: 28). Dengan demikian, Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul pamungkas sampai akhir zaman, tiada lagi Nabi dan Rasul sesudahnya, sebagaimana firman-Nya (QS. al-Ahzaab [33]: 40). Dengan demikian, sejarah dan proses turunnya agama Allah ke muka bumi dari yang sederhana dan bersifat lokal, telah sampai pada puncak kesempurnaan dan universalnya pada risalah Nabi Muhammad SAW.<sup>83</sup>

Yakin kepada para Nabi dan Rasul merupakan rukun iman keempat. Di dalam buku-buku ilmu tauhid disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul ada perbedaan tugas utama. Para Nabi menerima tuntutan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Oleh karena itu, seorang Rasul adalah Nabi, tetapi seorang Nabi belum tentu

---

<sup>83</sup> Ungkapan yang sering didengar bahwa Nabi Muhammad itu adalah penghulu atau pemimpin dari segala Nabi dan Rasul, sama sekali bukan suatu ungkapan untuk mengecilkan status para Nabi dan Rasul terdahulu. Ungkapan semacam ini lebih dilatarbelakangi oleh sifat ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dimana ajaran agama yang dibawa oleh Nabi pamungkas itu telah sempurna dan kaenanya berlaku universal. Sementara ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul terdahulu masih dalam proses perkembangan menuju sempurna dan karenanya bersifat lokal.

seorang Rasul. Jumlah mereka itu ada banyak.<sup>84</sup> Namun, jumlahnya yang pasti tidak diketahui. Ada yang berpendapat (Hasbi Ash Shiddieqy seperti yang dikutip oleh Nasruddin Razzak, 1977: 144) jumlah para Rasul yang pernah diutus tuhan untuk memimpin manusia 313 orang, sedang jumlah para Nabi 124.000 orang, *al-Qur'an* tidak menyebutkan jumlah itu, yang disebut dalam al-*quran* adalah nama 25 orang.<sup>85</sup>

Dari jumlah para Nabi dan Rasul yang sangat banyak itu, para ulama sepakat bahwa kaum mukmin umat Muhammad SAW hanya dituntut wajib mengenal dan menikmati dua puluh lima orang para Nabi dan Rasul seperti yang tertera dalam *al-Qur'an*. Mereka yang 25 orang Nabi dan Rasul ini disebutkan oleh *al-Qur'an*, 18 orang di antaranya tercantum dalam QS. Al-an'am [6]: 83-86.

Islam pada hakikatnya tidak membedakan antara para Nabi dan Rasul tersebut. muslimin harus mengimani semua Rasul Allah tanpa membedakan antara yang satu dan yang lainnya, seperti yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 136. Keimanan muslimin terhadap seluruh Nabi dan Rasul Allah merupakan prinsip dan wujud toleransi Islam yang luar biasa.<sup>86</sup>

Allah SWT telah memilih seorang Rasul di antara manusia pada masanya, untuk menyampaikan perintah-perintah dan larang-larangannya, demi kebaikan kehidupan manusia itu sendiri, di dunia maupun di akhirat nanti. Kita wajib

---

<sup>84</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 221.

<sup>85</sup> Jumlah para Nabi, demikian para ulama mencapai ribuan orang jauh lebih banyak dari jumlah Rasul yang berjumlah ratusan. Dari sekian banyak para Rasul, demikian juga kesepakatan para ulama, hanya ada 25 orang yang wajib diketahui oleh muslimin sebatas yang disebutkan oleh *al-Qur'an*.

<sup>86</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, h. 78-79.

mempercayai bahwa Allah Maha Bijaksana telah mengutus beberapa Nabi dan Rasul untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus. Para Nabi dan Rasul tersebut datang pada kaumnya dengan membawa kabar gembira dan menakut-nakuti mereka yang kafir akan tuhan mereka dan mengingkari perintah-perintahnya. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk membantah kepada Allah SWT setelah kedatangan Rasul-Rasul itu.<sup>87</sup>

Para Rasul dan Nabi tersebut pada hakikatnya adalah sama seperti manusia juga. Merekapun makan, minum, beristri, beranak, beniaga, dan sebagainya. Hanya bedanya mereka adalah manusia-manusia pilihan Allah yang menerima wahyu darinya. Adapun para Nabi dan Rasul itu sebanyak 25 orang, yaitu:

1. Nabi Adam As.
2. Nabi Idris As.
3. Nabi Nuh As.
4. Nabi Hud As.
5. Nabi Syaih As.
6. Nabi Ibrahim As.
7. Nabi Luth As.
8. Nabi Isma'il As.
9. Nabi Ishaq As.
10. Nabi Ya'qub As.
11. Nabi Yusuf As.

---

<sup>87</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, h. 27.

12. Nabi Syu'aib As.
13. Nabi Musa As.
14. Nabi Harun As.
15. Nabi Ilyasa' As.
16. Nabi Zulkifly As.
17. Nabi Daud As.
18. Nabi Sulaiman As.
19. Nabi Ilyas As.
20. Nabi Yunus As.
21. Nabi Zakaria As.
22. Nabi Yahya As.
23. Nabi Ayyub As.
24. Nabi Isa As.
25. Nabi Muhammad SAW

#### **D. Malaikat**

Makhluk Allah ada yang termasuk dalam kategori *ghaib* yang tidak tertangkap oleh indra mata, yang bersifat spiritual non material, Di antaranya adalah malaikat. Percaya akan keberadaan malaikat ini rukun iman kedua setelah beriman kepada Allah. Istilah

*ghaib* bukan berarti tidak ada, melainkan tidak dapat dilihat oleh indra mata manusia.<sup>88</sup>

Malaikat itu pasti adanya, hanya saja tidak dapat dilihat dan dibuktikan oleh indra mata manusia. Laksana suatu benda yang tersembunyi di balik benda lain, mungkin seseorang akan berkata benda itu tidak ada, namun pada hakikatnya benda itu tetap ada, kendati tidak dapat terlihat oleh indra mata. Jadi, keimanan terhadap malaikat ini tidak dapat dibangun atas dasar bukti indrawi, melainkan berdasarkan dalil *Sam'iyat* yang didengar dari *al-Qur'an* dan as-Sunnah.

Malaikat adalah makhluk *ghaib*, tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia.<sup>89</sup> Akan tetapi, dengan izin Allah, malaikat dapat menjelmakan dirinya seperti manusia, seperti malikat Jibril menjadi manusia dihadapan Maryam, ibu Isa al Masih (QS. Maryam [19]: 16-17), misalnya malaikat diciptakan tuhan dari cahaya dengan sifat ataupun bawaan antara lain:

- 1) Selalu taat dan patuh kepada Allah
- 2) Senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah. Para malaikat mempunyai tugas tertentu yang pertama di alam gaib dan yang kedua di alam dunia. Di antara tugas di alam dunia antara lain sebagai berikut:
  - a. Menyampaikan wahyu Allah kepada manusia melalui para Rasulnya
  - b. Mengukuhkan hati orang-orang yang beriman
  - c. Memberi pertolongan kepada manusia

---

<sup>88</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, h. 71.

<sup>89</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 209.

- d. Membantu perkembangan rohani manusia
- e. Mendorong manusia untuk berbuat baik
- f. Mencatat perbuatan manusia dan
- g. Melaksanakan hukuman Allah

Dari uraian tugas para malaikat tersebut jelas bahwa tugas-tugas itu berhubungan langsung dengan pertumbuhan dan pengembangan rohani manusia.<sup>90</sup> Itu salah satu sebabnya mengapa manusia wajib meyakini adanya makhluk yang bertugas untuk menumbuhkan dan mengembangkan rohaninya. Kewajiban untuk percaya kepada malaikat dinyatakan dengan tegas oleh Allah dalam firman-Nya di dalam *al-Qur'an* surat al-Baqarah (2) ayat 177.

وَالْمَلَائِكَةَ الْأَخْرَافَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مِنَ الْبُرِّ وَلَكِنَّ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجُوهَكُمْ تُولُوا أَنَّ الْبُرِّ لَيْسَ \*  
 فِي وَالسَّابِقِينَ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى ذَوِي حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَآتَى وَالنَّبِيِّنَ وَالْكِتَابِ  
 وَالضَّرَّاءِ الْبَأْسَاءِ فِي وَالصَّابِرِينَ عِنْدُ وَإِذَا بَعَدَهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ الزَّكَاةَ وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرِّقَابِ وَ  
 الْمُتَّقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ أُوتِيَكَ الْبَأْسَ وَحِينَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 210.

*(memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”*

Allah yang maha kuasa itu menciptakan jenis makhluk yang bernama malaikat, dari nur atau cahaya. Para malaikat itu tidak sama dengan kita (manusia) baik sifat, bentuk dan pekerjaannya. Mereka bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak makan dan tidak minum, tidak tidur dan tidak mampu dilihat oleh mata biasa. Kita wajib percaya, bahwa Allah SWT mempunyai banyak malaikat sebagai makhluk-Nya yang lain. Mereka itu adalah pesuruh-pesuruh Allah yang mengurus segala pekerjaan yang diperintahkan oleh-Nya, tanpa pernah membantah sedikitpun. Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan.<sup>91</sup>

Beriman kepada para malaikat mempunyai konsekuensi terhadap seorang muslim. *Konsekuensinya*, seorang muslim harus meyakini adanya kehidupan rohani yang harus dikembangkan sesuai dengan dorongan para malaikat itu.<sup>92</sup> Sebagai makhluk spritual bekategori *ghaib*, yang berada dilingkungan alam metafisik, manusia tidak dapat mengetahui lebih rinci tentang hakikat malaikat yang dapat dilakukan adalah mengimaninya sebatas informasi yang disampaikan oleh *al-Qur'an* tentang mereka.

Pembicaraan *al-Qur'an* tentang malaikat ini relatif sangat sedikit dan tidak rinci. *al-Qur'an* hanya mengemukakan antara lain, bahwa malaikat adalah makhluk spritual non material (QS. *al-Isra'* [17]: 95); mereka adalah hamba-hamba yang

---

<sup>91</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, h. 23.

<sup>92</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 210.

mulia, selama-lamanya taat dan patuh kepada Allah (QS. al-Anbiya [21]: 26-27; at-Tahrim [66]: 6). Dijelaskan pula oleh *al-Qur'an*, bahwa para malaikat tersebut mempunyai tugas-tugas tertentu, menjalankan apa yang dikehendaki oleh Allah.<sup>93</sup> Di antaranya ada yang bertugas menyampaikan wahyu dan berbagai hukum *taklifi*<sup>94</sup> kepada para Nabi dan Rasul Allah (QS. as-Syu'ara [26]: 192-194); ada yang bertugas meneguhkan hati para Nabi dan orang-orang yang beriman (QS. al-Baqarah [2]: 253; al-Anfal [8]: 12); ada yang bertugas menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik di dunia dan mematuhi apa yang diwahyukan oleh Allah (QS. Fushshilat [41]: 30); dan ada pula yang bertugas mencabut nyawa (QS. as-Sajadah [32]: 11, an-Nahl [16]: 32; an-Nisaa' [4]: 97).

Kemudian ada pula yang bertugas mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia di dunia untuk diperlihatkan kepada meeka di hari perhitungan dan pembalasan kelak. (QS. al-Infithar [82]: 10-12). Masih banyak lagi tugas-tugas lain yang diberikan oleh Allah kepada malaikat tersebut, termasuk yang tidak ada hubungannya dengan dunia materi dan perihal umat manusia di dunia. Di antara tugas yang tidak berhubungan dengan alam materi dan perihal umat manusia di dunia adalah memberi pertanyaan di alam kubur, menjaga surga dan neraka.<sup>95</sup>

*al-Qur'an* tidak menyebutkan berapa jumlah pasti makhluk malaikat ini, yang jelas, demikian para ulama, jumlah malaikat tersebut sangat banyak mencapai jutaan.

---

<sup>93</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, h. 71.

<sup>94</sup> Hukum Taklifi adalah firman Allah yang menuntut manusia untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu

<sup>95</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, h. 71-72.

Namun yang wajib diketahui oleh kaum beriman, kesepakatan para ulama bahwa ada sepuluh malaikat.<sup>96</sup>

Mengenai bentuk dan wujud malaikat, *al-Qur'an* hanya memberitakan bahwa mereka adalah utusan Allah, yang mempunyai dua sampai empat sayap. (QS. Fathir [35]: 1). *al-Qur'an* tidak membicarakan dari materi apa para malaikat diciptakan. Adapun informasi tentang materi penciptaan makhluk spritual ini, yaitu berupa cahaya, hanya diperoleh dari sebuah hadis Rasul riwayat muslim:

*“Rasulullah SAW bersabda: para malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan adam (manusia) diciptakan dari bahan (tanah) seperti telah dijelaskan kepada kalian sebelumnya.”* (HR. Muslim)

Karena malaikat adalah makhluk spritual atau kategori makhluk *ghaib*, sementara sumber ‘aqidah tentang perihal alam *ghaib* itu hanya *nass*, maka muslimin seyogianya mengimaninya berdasar dan sebatas apa yang disampaikan oleh *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* semata, tanpa harus berupaya membahas dan mereka-reka lebih jauh hakikat bentuk mereka. Tegasnya, para malaikat itu adalah makhluk spritual yang pengetahuan tentangnya semata-mata bersumber dari informasi dari *al-Qur'an*, tidak mungkin dijangkau oleh pengetahuan manusiawi, yang jelas mereka adalah makhluk Allah yang senantiasa tunduk dan patuh, perantara antara Allah dan makhluk-Nya, terutama para Nabi dan Rasul.

---

<sup>96</sup> Sepuluh malaikat ini lazim dikemukakan dalam karya yang bertitel ilmu tauhid atau ilmu ‘*aqaid*, yakni Jibril, Mikail, Isrofil, ‘Izroil, Munkar, Nakir, Raqib, ‘Atid, Malik, dan Ridwan.

Beriman kepada malaikat, tidak hanya sekadar mempercayainya sebagai makhluk yang ada, melainkan harus diingi dengan keimanan terhadap tugas-tugas mereka, yang berdampak terhadap pembinaan sikap mental spritual oang-orang mukmin. Dengan percaya kepada malaikat Raqib dan 'Atid misalnya, yang bertugas mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia selama hidup, orang-orang mukmin diharapkan senantiasa berhati-hati di dalam setiap langkah, tindak tanduk, dan gerak geriknya baik dikala sendirian maupun ketika berada di tengah-tengah keramaian. Kesadaan akan keberadaan malaikat yang memonitor dan mencatat perbuatan manusia setiap saat dan disegala tempat, akan melahirkan pribadi yang selalu berbuat baik dan jujur.<sup>97</sup>

Menurut ajaran Islam, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Kecenderungan berbuat baik dikembangkan oleh malaikat dan kecenderungan berbuat jahat dimanfaatkan oleh setan dengan berbagai tipu daya. Itulah sebabnya maka akal manusia yang mempertimbangkan kedua kecenderungan itu perlu diisi dengan iman kepada wahyu yang sengaja diturunkan tuhan untuk menjadi pedoman hidup manusia.<sup>98</sup> *Malaikat, setan, iblis dan jin* adalah makhluk-makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia dalam bentuk yang asli. Sebagai makhluk harus yang beada di alam *ghaib* wujudnya sama dengan malaikat, tetapi sifat dan tugasnya berbeda. Malaikat mendorong manusia

---

<sup>97</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, h. 73.

<sup>98</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 211.

berbuat baik, sedang setan, iblis dan jin (kafir) pada umumnya mengajak manusia berbuat jahat.

Malaikat tidak mungkin diteliti oleh ilmu pengetahuan karena ia beda dalam alam *ghaib* hakiki atau alam *ghaib* mutlak. Pengetahuan manusia (biasa) mengenai alam *ghaib* mutlak itu terbatas dan bersifat spekulatif pula. Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mampu memberikan pengetahuan yang pasti dan benar tentang itu.<sup>99</sup> Melalui sunnah Nabi-Nya kita mendapat keterangan temabahan tentang tugas para malaikat itu, Di antaranya:

*Malaikat Jibril* tugasnya adalah menyampaikan wahyu oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul. Terdapat ayat yang menjelaskan di *al-Qur'an* surat al-Baqarah ayat 97. *Malaikat Mikail* jika anda pernah mendapat rezeki dalam hidup anda berupa apa saja bisa harta, kesehatan atau apapun. Ketahuilah bahwa malaikat mikail lah yang membagikan rezeki tersebut, kaena tugasnya ialah membagikan rezeki. *Malaikat Israfil* dalam rukun iman yang kelima kita umat manusia khususnya umat muslim wajib beriman kepada hari akhir. Ketahuilah bahwa pada hari akhir nanti akan ada malaikat yang bertugas menitup terompet sangkakala namanya, pertada bahwa berakhir sudah kehidupan di dunia ini. Malaikat yang mendapat tugas tersebut adalah malaikat Israfil, sang penitup sangkakala. *Malaikat Izafil* Allah berfiman dalam *al-Qur'an* pada surat ali Imran ayat 185 yang berbunyi “*setiap yang benyawa pasti akan mengalami mati.*” Ketahuilah bahwa malaikat izroil lah yang bertugas mencabut nyawa. *Malaikat Munkar* ketika kita sudah mati dan berada

---

<sup>99</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 212-213.

dialam kubur, ada malaikat yang akan menanyakan amal perbuatan kita semasa hidup dan akan menyiksa kita ketika kita tidak bisa menjawabnya, yakni malaikat Munkar yang bertugas menanyakan amal perbuatan manusia di alam kubur. *Malaikat Nakir* mempunyai tugas yang sama dengan malaikat Munkar, malaikat Munkar dan Nakir mempunyai tugas yang sama di alam kubur yaitu menanyakan amal perbuatan manusia di alam kubur. *Malaikat Raqib* manusia di dunia ini pasti pernah melakukan sesuatu yang baik maupun buruk, terlepas dia sengaja atau tidak. Ketahulah bahwa ada malaikat yang bertugas mencatat semua amal perbuatan kita yang baik semas ahidup kita di dunia ini. Dia adalah malaikat Raqib sang pencatat amal baik. *Malaikat Atid* jika kita tadi membahas malaikat Raqib yang tugasnya mencatat amal baik manusia pada semasa hidupnya. Lain dengan malaikat Atid yang mempunyai tugas kebalikan dari malaikat Raqib yaitu mencatat seluruh amal buruk perbuatan manusia semasa hidup di dunia. *Malaikat Malik* pecayalah bahwa kita semua tidak akan mau menyinggahi tempat yang satu ini, tempat ini diciptakan untuk orang-orang yang kufur kepada Allah SWT, orang-orang yang tidak berada dijalan-Nya dan tidakn patuh kepada perintah-Nya, tempat tersebut adalah neraka dan malaikat yang bertugas menjaga pintu neraka adalah malaikat Malik. *Malaikat Ridwan* berbeda dengan yang di atas, jika kita orang yang selalu Amanah dijalan Allah SWT, orang yang selalu taat kepada perintah-Nya dan layak untuk singgah di surganya Allah SWT. Ketahuilah bahwa diIsana ada malaikat Ridwan sang penjaga pintu surga.

### **E. Kitab-Kitab Allah**

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Perkataan *kitab* yang berasal dari kata kerja *kataba* (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah. Perkataan wahyu berasal dari bahasa Arab: *al-Wahy*. Kata ini mengandung makna suara, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Dalam pengertian yang umum wahyu adalah firman Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya.<sup>100</sup>

Beriman kepada adanya malaikat dan para Rasul sebagai perantara yang bertugas menyampaikan ajaran agama Allah kepadanya makhluk-Nya, meniscayakan keharusan beriman kepada kitab-kitab Allah, yang merupakan wujud dari agama itu sendiri. muslimin harus beriman dan percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya, baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad maupun kepada Nabi sebelumnya. (QS. al-Baqarah [2]: 4)

Secara konkret, *al-Qur'an* menyebutkan ada empat buah kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya. Empat buah kitab dimaksud adalah kitab *Zabur* kepada Nabi Daud, *Taurat* kepada Nabi Musa, *Injil* kepada Nabi Isa, dan *al-Qur'an* kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>101</sup> Di samping nama *al-kitab*, *al-Qur'an* juga menyebut nama *al-shuhuf* (lembaran) yang juga merupakan wujud dari wahyu dan ajaran agama Allah, seperti *shuhuf* Nabi Ibrahim dan Musa. Jumlah empat buah kitab yang disebutkan oleh *al-Qur'an* itu, seyogianya tidak dipahami sebagai batasan

---

<sup>100</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 213-214.

<sup>101</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, h. 81-82.

jumlah pasti. Jumlah kitab Allah itu sesungguhnya banyak. Sebagian besar para Rasul, jika tidak seluruhnya menerima *al-kitab* atau *shuhuf*.

Muslimin harus beriman dan percaya kepada semua kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya, baik yang disebut maupun yang tidak disebutkan oleh *al-Qur'an*. Mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain tidak tergolong sebagai iman Islami. Keimanan muslimin kepada kitab-kitab suci ini, seperti kasus keimanan mereka kepada para Rasul, juga merupakan wujud konkret dari prinsip toleransi Islam.<sup>102</sup> Di sini pula letak perbedaan mendasar antara aqidah muslimin dan umat *ahl al-kitab*. Kedua umat yang disebut terakhir ini hanya mengimani kitab mereka dan menolak mengimani *al-Qur'an* yang dirutunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara muslimin, tanpa membeda-bedakan, mengimani semua kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul sebelumnya, terutama kitab suci yang empat dimaksud.<sup>103</sup>

Dari sekian banyak kitab suci yang pernah Allah turunkan kepada para Rasul-Nya, yang tetap ada hingga sekarang hanyalah *Taurat*, *Injil* dan *al-Qur'an*. Dari tiga buah kitab suci ini, demikian dapat disaksikan oleh dunia, hanya *al-Qur'an* yang autentik baik isi maupun redaksi, tanpa mengalami perubahan baik berupa penambahan, pengurangan, maupun penyimpangan. *al-Qur'an* adalah mukjizat

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 82.

<sup>103</sup> Dapat dipertanyakan, agama manakah yang toleran dari tiga agama wahyu yang ada sekarang? Tentu hanya Islam yang toleran, yang mengimani kerasulan NabiMusa dan Isa serta kitab sucinya. Sementara Yahudi dan Kristen Hanay mengimani kitab suci mereka dan menolak mengimani kerasulan Muhammad SAW dan *al-Qur'an*.

Rasulullah SAW yang kekal abadi, tidak akan lenyap an tidak akan pernah berubah sampai akhir usia dunia ini.

Secara naqli, bahkan sebelum diwahyukan, Allah sudah menjamin pemeliharaan *al-Qur'an* dari berbagai perubahan, pengurangan, penambahan dan penyimpangan:

﴿حَفِظُونْ لَهُ رُوَاِنَا الَّذِ كَرْتَزَلْنَا خْنِ اِنَا﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”<sup>104</sup> QS. *al-Hijr* [15]: 9).

## **F. Hari Akhir**

Rukun iman yang kelima adalah keyakinan pada hari akhirat. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan orang yang tidk mempercayai agama Islam, walaupun orang itu menyatakan bahwa ia percaya kepada Allah SWT, *al-Qur'an* dan Nabi Muhammad.<sup>105</sup>

Hari akhir (qiamat) adalah hari akhir yang akan menutup usia dunia ini. Tak ada siang ataupun malam setelah itu. Pada saat itu, sekalian makhluk Allah akan binasa, kemudian seluruh manusia akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa semua amal masing-masing yang baik dan yang buruk.<sup>106</sup> Kita wajib percaya akan

<sup>104</sup> Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian *al-Qur'an* selama-lamanya.

<sup>105</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 226.

<sup>106</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, h. 28.

datangnya hari itu dan segala yang bakal terjadi di dalamnya, seperti kehancuran segala sesuatu, begitu juga segala yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW kepada kita, seperti adanya alam kubur, makhsyar, hisab (perhitungan) amal, pembalasan, neraka, surga dan sebagainya.

Manusia tidak bisa dilepaskan begitu saja ke dunia ini seperti binatang yang tidak bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu kepada Allah SWT (kelak). Saat memberikan pertanggung jawab itu telah ditentukan oleh Allah, yakni setelah hari qiamat, setelah kehidupan manusia di atas bumi ini berakhir dan beganti dengan kehidupan lain.pada waktu itu kelak semua manusia (juga yang sudah mati) akan dibangkitkan (dihidupkan tuhan kembali) dan dipanggil untuk memberikan pertanggung jawaban yang lengkap mengenai segala perbuatannya, apakah sesuai atau tidak sesuai dengan larangan atau perintah Allah, seperti yang telah disinggung di atas.<sup>107</sup>

Setiap orang akan menerima akibat segala perbuatan yang dilakukannya di dunia ini, seperti yang difirmankan alllah dalam *al-Qur'an*, surat at-Taubah (9) ayat 68 kalimat terakhir yang terjemahannya berbunyi sebagai berikut:

مُعَذِّبٌ لَهُمْ اللَّهُ وَلَعَنَهُمْ حَسَبَهُمْ هِيَ فِيهَا خَالِدِينَ جَهَنَّمَ نَارًا وَالْكَافِرُونَ الْمُنْفِقَاتِ الْمُنْفِقِينَ . اللَّهُ وَعَدَ

<sup>107</sup> A'ala Maududi dalam Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 226-227.

Artinya: “Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.”<sup>108</sup>

Dalil-dalil yang berkenaan dengan tanda-tanda datangnya hari qiamat:

#### Sabda Rasulullah SAW

“Apabila perempuan budak telah melahirkan tuannya, itulah setengah dari alamat-alamatnya; jika orang-orang yang telanjang kaki juga telanjang tubuhnya serta pekerjaannya mengembala kambing tiba-tiba menjadi kepala-kepala dari orang banyak, itu juga setengah dari tanda-tandanya; dan apabila pengembala kambing itu sama bermegah-megahan di dalam gedung-gedung besar, itulah setengah dari tanda-tandanya”. (Riwayat Abi Syaiah dari Abi Hurairah).

#### Sabda Rasulullah SAW

“Bahwasannya setengah dari tanda-tanda hari qiamat ialah: ilmu diangkat; tampaknya kebodohan; perzinahan tersebar luas; khamar (arak-minuman keras) diminum (dengan leluasa bahkan sebagai kebanggaan); orang laki-laki sama-sama pergi (banyak laki-laki yang mati dan bayi lelaki dilahirkan hanya

---

<sup>108</sup> Allah menjanjikan bagi mereka semua neraka jahannam yang akan mereka masuki mereka kekal berada di dalamnya. Allah mendahulukan orang-orang munafik atas orang-orang kafir dalam ancaman ini untuk menunjukkan bahwa meski orang-orang munafik itu memperlihatkan keimanan dan mengerjakan perbuatan Islam namun mereka lebih buruk dari pada orang-orang kafir terutama orang-orang Di antara mereka yang memeluk agama yang telah disimpangkan atau telah dihapuskan seperti ahli kitab

Sesungguhnya di dalam neraka jahannam terdapat balasan atas amal mereka yang cukup sebagai siksaan bagi mereka di akhirat. Di samping itu, Allah menentuk mereka di dunia dan di akhirat dengan tidak memberi mereka rahmat yang hanya berhak dimiliki oleh kaum mu'minin yang benar. Mereka juga akan mendapatkan adzab yang kekal selain adzab neraka jahannam seperti angin panas yang membakar muka mereka, air mendidih yang menghancurkan isi perut mereka serta makanan berupa pohon berduri yang tidak akan mengemukakan tidak mengenyangkan di samping mereka tidak akan dapat bertemu dengan Allah dan tidak mendapatkan kemurahan-Nya serta ditutupi sehingga tidak dapat melihatnya. (Ahmad Mushthafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi Jilid 10*, Semarang: Toha Putra), h. 263.

*sedikit); kaum wanita banyak jumlahnya (tetap) sehingga ada 50 wanita mempunyai seorang pria". (Riwayat Bukhari dan Muslim).*

Tanda-tanda datangnya hari qiamat itu ada dua macam yaitu:

- a. Tanda-tanda kecil, yaitu menandakan sekalipun saat datangnya hari qiamat sudah dekat tapi masih agak lama, seperti:
  1. Seorang hamba sahaya dikawini tuannya
  2. Orang-orang miskin dan pekerjaannya mengembala kambing tiba-tiba menjadi para pemimpin manusia banyak
  3. Para pengembala yang sama bermegah-megahan dengan gedung-gedung besar dan tinggi-tinggi
  4. Ilmu agama sudah tidak dianggap penting lagi
  5. Ilmu agama sudah tidak lagi dipahami dan dipelajari oleh manusia
  6. Tersebarnya perzinahan karena memperoleh izin resmi untuk didirikan tempat pelacuran/perzinahan dari masing-masing pemerintah yang bersangkutan
  7. Segala minuman keras jadi kebanggaan, seperti, khamer, arak, bir dan sebagainya
  8. Jumlah kaum laki-laki lebih sedikit karena sedikitnya bayi laki-laki yang dilahirkan, dan banyak kaum laki-laki yang sama mati
  9. Meluapnya jumlah kaum wanita melebihi kaum laki-laki dengan perbandingan lima puluh banding satu.  
Selanjutnya disebutkan pula dalam hadits yang lain, yang diriwayatkan oleh imam bukhari dari abi hurairah ra yang intinya sebagai berikut:
  10. Adanya dua golongan besar saling bunuh membunuh, dengan semboyan sama-sama menegakkan Islam
  11. Lahirnya para dajjal (para dusta) yang jumlahnya hampir 30 orang semuanya mengaku sebagai utusan Allah
  12. Ilmu agam dicabut, banyak alim ulama yang meninggal dunia
  13. Banyak terdapat gempa bumi
  14. Jaman sudah dekat mendekati
  15. Banyak fitnah-fitnahan
  16. Banyaknya haraj, bunuh-membunuh
  17. Banyaknya harta bagi seseorang, sehingga bingung untuk membelanjakannya
  18. Orang lewat dalam perkuburan sambil berkata: alangkah baiknya jika aku saja yang menggantikan tempat ini
  19. Keluarnya matahai dari arah barat (tanda besar)
- b. Tanda-tanda qiamat besar (qubra) ialah:  
Mengenai terjadinya tanda-tanda datangnya hari qiamat ini telah diingatkan oleh Allah dalam *al-Qur'an* yaitu sebagaimana firmanNya:

ذِكْرُهُمْ جَاءَهُمْ إِذَا هُمْ فَأَنَّى أَشْرَاطُهَا جَاءَ فَقَدْ بَغْتَةً تَأْتِيهِمْ أَنَّ السَّاعَةَ إِلَّا يَنْظُرُونَ فَهَلْ

Artinya: "maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari qiamat (yaitu) kedatangan kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari qiamat sudah datang". (QS. Muhammad: 18)

Maka dari itu menurut firman Allah yang telah disebutkan di atas dan beberapa hadits Rasulullah SAW, yakni tanda-tanda kiamat besar (qubra) sebagai berikut:

1. Matahari terbit dan muncul dari arah barat
2. Adanya binatang ajaib yang muncul, binatang itu dapat bicara (lihat surat an-nahl: 82)

الْمُبِينُ الْبَلَّغُ عَلَيْكَ فَإِنَّمَا تَوَلَّوْا فِإِنْ

Artinya: "Jika mereka tetap berpaling, Maka Sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang<sup>109</sup>."

3. Keluarnya imam mahdi
4. Keluarnya al-masih dajjal
5. Keluarnya bangsa ya'juj ma'juj
6. Turunnya Nabi Isa as
7. Keluarnya asap (awan)
8. Rusaknya Ka'bah (baitullah)
9. Lenyapnya *al-Qur'an* dari mushhaf dan hati
10. Seluruh manusia di dunia menjadi kafir semua.<sup>110</sup>

## G. Kisah Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW mempunyai nama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu-Manaf bin Qushayyi bin Kilab bin Murah bin Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimiah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Sedangkan dari pihak ibu Muhammad bin Aminah binti Wahbin bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin

<sup>109</sup> Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. tidak dapat memberi taufiq dan hidayah kepada seseorang sehingga Dia beriman.

<sup>110</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, h. 29-31.

Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.<sup>111</sup>

a. Kelahiran Nabi Muhammad

Dikala manusia masih rendah peradabannya, adalah bangsa Arab yang amat sangat dalam kerusakan moralnya. Itulah sebabnya Allah menjadikan Nabi akhir zaman dari kalangan bangsa Arab. Saat itulah lahir dari keluarga yang sangat sederhana, seorang bayi yang kelak akan membawa kemajuan peradaban manusia makhluk yang mempunyai akal dan pikiran. Bayi itu yatim bapaknya yang bernama Abdullah telah meninggal dunia kurang lebih 3 bulan sebelum dia dilahirkan. Atas kelahiran bayi itu disambut oleh kakeknya yang bernama Muththalib dengan penuh kasih sayang dan kemudian bayi itu dibawanya kekaki *Ka'bah*. Tempat suci inilah bayi itu diberi nama Muhammad, satu nama yang belum ada sebelumnya menurut penelitian para ahli.<sup>112</sup>

Kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 rabiul awal bertepatan dengan 20 april 571 M. Tahun kelahiran beliau disebut dengan tahun gajah karena waktu negeri Mekkah kedatangan tentara pasukan yang berkendaraan gajah hendak menghancurkan *Ka'bah*, maka orang-orang menamakan tahun gajah. Seorang raja Najasyi pemeluk agama Nasrani (kristen) telah selesai membangun gereja di negeri Shan'a ibukota negeri Yaman. Setelah itu bermaksud hendak meruntuhkan *Ka'bah*

---

<sup>111</sup> K.H. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 62-63

<sup>112</sup> Syamsuri Baidlowi, *Riwayat Ringkas 25 Rasul* (Surabaya: Apollo, Tanpa Tahun), h. 244.

agar tiada lagi manusia yang berziarah ke *Ka'bah* rumah Allah itu dan supaya pindah ke gereja yang baru dibangunnya itu. Kemudian raja mengirim pasukan yang berkendaraan gajah dibawah pimpinan Abraha untuk menghancurkan *Ka'bah*. Pembesar-pembesar Mekkah, seperti Abdul Muthalib dan lainnya merasa tidak mampu melawannya, kaena pasukan abraha sangat kuat dengan peralatan senjata yang cukup lengkap. Oleh sebab itu mereka hanya bisa berserah saja kepada tuhan yang memiliki *Ka'bah* dan merekapun meninggalkan kota Mekkah mencari perlindungan masing-masing.<sup>113</sup> Mereka yang berada dalam keadaan demikian hanya bisa berbuat mengajukan permohonan doa kepada tuhan, agar *Ka'bah* yang mereka cintai itu selalu mendapat perlindungan dari tuhan. Ketika pasukan itu hendak meruntuhkan *Ka'bah*, maka Allah mengutus burung Ababil untuk menghancurkan pasukan itu dengan melempari kerikil-kerikil batu sehingga mereka bagaikan daun-daun kayu yang dimakan ulat. Hal ini difirmankan Allah dalam surah al-Fil (105): 1-5

مِيهِمْ ۝ أَبَابِيلَ طَيْرًا عَلَيْهِمْ وَأَرْسَلَ ۝ تَضْلِيلٍ فِي كَيْدِهِمْ جَعَلَ الْمَرَّةَ ۝ الْفِيلَ بِأَصْحَابِ رُبُّكَ فَعَلْ كَيْفَتَرَأَى الْمَرَّةَ ۝ مَأْكُولٍ كَعَصْفٍ فَجَعَلَهُمْ ۝ سَجِيلٍ مِّنْ حِجَارَةٍ تَرَى

Artinya: “*Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?*<sup>114</sup> *Bukankah dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*”

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 244

<sup>114</sup> Yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan *Ka'bah*. sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

Demikianlah salah satu bukti Allah maha kuasa, dengan kekuasaan-Nya sangat mudah sekali untuk membinasakan manusia yang durhaka itu, walaupun hanya dengan lantaran binatang yang berupa burung.

b. Nabi Muhammad SAW disusukan

Telah menjadi adat kebiasaan kaum bangsawan Arab di Hiraz terutama di Mekkah pada saat itu, apabila seorang anak telah lahir baik laki-laki maupun perempuan, sesudah beberapa hari disusukan kepada orang lain yang bertempat tinggal di luar kota, disuatu dusun orang-orang Badwi dan anak itu tinggal dan diasuh di dusun itu juga sampai kira-kira berusia tujuh atau delapan tahun. Setelah disusukan oleh ibunya, Aminah sambil menunggu orang dari luar yang akan menyusui dan mengasuhnya, Nabi Muhammad SAW disusukan kepada seorang perempuan yang bernama Tsuwaibah budak pamannya Abu Lahab yang sudah dimerdekan, dan yang merawat pribadi beliau adalah Ummu Aiman, Barakah al-Habsyiyah.<sup>115</sup>

Menurut riwayat, Tsuwaibah dimerdekan oleh Abu Lahab setelah mendengar kabar bahwa anak saudara laki-laknya yang telah ditinggal wafat oleh ayahnya itu telah dilahirkan dengan selamat. Nabi Muhammad SAW disusukan oleh Tsuwaibah hanya dalam beberapa hari kemudian beliau disusukan dan diasuh oleh Halimah binti Abu Zuaib seorang perempuan dari dusun Banu Sa'ad istri Abu Kabsyah.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 68.

<sup>116</sup> Abu kabsyah adalah gelar bagi suami halimah, namanya adalah al-Harist bin Abdul Uzza dari keturunan Bani Sa'ad juga, lalu terkenal dengan gelar itu. Pribadi Nabi Muhammad SAW setelah diangkat menjadi Nabi dan rasul dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat ramai sering diejek oleh

c. Menjadi Nabi dan rasul Allah

Tentang budi pekerti Nabi Muhammad SAW pada masa sebelum diangkat dan ditetapkan menjadi Nabi dan rasul Allah, sudah tampak kelihatan dengan nyata diakui oleh segenap penduduk di kota Mekkah terutama oleh para famili dan teman yang pernah bergaul dengan beliau. Beliau terkenal sebagai orang yang pemalu, pendiam, rendah hati, sabar dan beliau terkenal dengan orang yang jujur, bisa dipercaya. Jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan, serta sangat jauh dari sifat pendusta atau pembohong. Karenanya, sejak mudanya sudah terkenal dengan nama *al-Amin*.<sup>117</sup>

Rasulullah merupakan orang yang gemar hidup menyendiri, kesenangan dan kenikmatan hidup yang dapat dirasakan oleh Nabi SAW dikala itu bukanlah berada pada kesenangan dan kelezatan hidup jasmani sebagaimana yang dirasakan oleh umumnya para pemuda Mekkah pada masa itu. Kegemaran dan kenikmatan yang dirasakan oleh Nabi SAW hanyalah kegemaran dan kenikmatan dalam berfikir. Itulah sebabnya, beliau tidak suka bercampur gaul dengan orang banyak, sekalipun itu famili sendiri, terutama dengan pemuda kota Mekkah yang sedang dalam kegila-gilaan memuaskan keinginan hawa nafsu yang tamak itu.<sup>118</sup>

Kemudian beliau kawin dengan Khadijah, seorang janda hartawati, disamping beliau membatu serta mengurus perniagaan istrinya, beliau banyak mempergunakan

---

golongan musyrikin dengan sebutan Ibnu Abi Kabsyah (anak laki-laki Abu Kabsyah). Ejekan itu bertujuan menghina Nabi Muhammad SAW.

<sup>117</sup> Artinya: dapat dipercaya.

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 104-106

waktunya untuk befikir. Beliau berfikir memikirkan keadaan umat dan masyarakat disekeliling kota Mekkah yang selanjutnya makin hari makin mendalam, kemudian juga memikirkan keindahan alam yang luas ini. Setelah Nabi SAW berusia 40 tahun kian hari kian mendalam hasratnya untuk menjauhkan diri dari masyarakat ramai, maka ketika itu beliau sudah sering kali pergi meninggalkan keluarga dari rumah tangganya untuk mencari tempat dimana yang sekiranya baik untuk berkhawat dengan tujuan hendak menenangkan pikiran, menjernihkan angan-angan.

Tidak lama kemudian, beliau mendapati sebuah gunung yang ada guanya, yang berada disuatu tempat yang sunyi senyap, yang letaknya kira-kira lima kilometer di sebelah utara Mekkah. Gunung itu tingginya kurang lebih 200 meter dan terkenal dengan nama Jabal Hira, dan guanya terkenal juga dengan nama Gua Hira. Gunung itu dipandang baik untuk tempat berkhawat dan mengasingkan diri dari orang ramai. Oleh sebab itu, beliau memilih gunung dan gua itu untuk berkhawat, tempat beliau hendak menjernihkan angan-angan, menenangkan pikiran, dan mengheningkan cipta untuk mencari kebenaran yang hakiki.<sup>119</sup>

Setelah berulang-ulang Nabi SAW berkhawat di Gua Hira dan dalam tempo beberapa bulan, pada suatu malam, di dalam tidur beliau bermimpi melihat cahaya terang seperti cahaya terang cuaca waktu subuh. Karena itu, beliau bertambah gemar

---

<sup>119</sup> Gunung tersebut akhirnya terkenal dengan nama Jabal Nur (gunung cahaya) karena di situlah tempat terpancarnya cahaya wahyu *al-Qur'an* yang pertama kali dan guanya hingga kini masih terkenal dengan nama gua hira. Sepanjang penyelidikan para peneliti yang menyelidiki gua tersebut, keadaanya sangat sempit, tidak muat lebih dari seorang, dan untuk masuk ke dalamnya harus melalui suatu sela antara dua buah batu besar, yang bagi orang yang berbadan kurus saja dengan susah payah melaluinya, apalagi bagi orang yang berbadan gemuk. Dalam gua itu, sedikit sekali cahaya yang masuk: cahaya yang masuk hanya datang dari celah-celah batu yang ada di kanan kirinya saja dan gua itu terletak di lereng gunung tersebut itu kurang lebih 20 meter di bawah puncaknya.

berkhalwat dan ber-*tahannuts*<sup>120</sup> di Gua Hira tersebut. pada suatu malam, di tengah malam yang gelap gulita Nabi SAW sedang tidur nyenyak di dalam gua hira tersebut, sekonyong-konyong beliau kedatangan seorang yang belum pernah dikenalnya, dengan kedatangan yang sangat mengejutkan dan menakutkan sehingga membangunkan beliau dan seketika itu juga orang itu berkata dengan suara keras kepada beliau.

*“gembiralah, ya Muhammad saya Jibril dan engkau adalah rasul Allah kepada umat ini”*

Orang itu dengan menunjukkan sehelai tulisan, lalu memerintahkannya kepada beliau supaya membaca tulisan itu seraya berkata,

*“bacalah olehmu, ya Muhammad!”*

Dengan terperanjat, beliau menjawab,

*“saya tidak dapat membaca”*

Orang itu lalu memegang diri beliau sambil memeluknya dengan sekeras-kerasnya, kemudian dilepaskannya sambil berkata lagi,

*“bacalah olehmu, ya Muhammad!”*

Beliau menjawab,

*“saya tidak dapat membaca”*

Orang itu memegang diri Nabi kembali sambil memeluknya dengan sekeras-kerasnya, sehingga beliau merasa seakan-akan napasnya akan putus, lantas dilepaskannya kembali dan berkata lagi,

---

<sup>120</sup> Artinya: menyembah kepada tuhan

*“bacalah olehmu, ya Muhammad!”*

Beliau menjawab,

*“saya tidak dapat membaca.”*

Orang itu lalu memegang diri beliau lagi sambil memeluknya dengan sekeras-kerasnya, sehingga beliau merasa tubuhnya sangat letih dan napasnya akan putus, lantas dilepaskannya lagi dan berkata,

*“bacalah (olehmu ya Muhammad) dengan menyebut nama tuhanmu yang telah menciptakan. yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmu yang maha pemurah. yang telah mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang ia tak tahu.”<sup>121</sup>*

Dengan pertolongan Allah, seketika itu beliau dapat membaca apa yang telah dibacakan oleh orang yang belum pernah dikenal dan yang mengaku bernama Jibril itu. Demikianlah riwayat pertama kali Nabi SAW menerima wahyu dari hadirat Allah, yang diantarkan dan disampaikan kepada beliau dengan perantaraan malaikat Jibril. Pada malam hari itulah, beliau menerima pengangkatan dan penetapan dari hadirat-Nya menjadi Nabi dan rasul-Nya yang terakhir, untuk menyampaikan risalah-Nya kepada segenap umat manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Ayat tersebut itu ada dalam *al-Qur'an* termaktub dalam surat al-Alaq:1-5 perlu kami jelaskan bahwa sebagian besar ulama ahli tarikh dan ahli hadis telah sepakat bahwa ayat-ayat tersebut itulah wahyu tuhan yang pertama kali diturunkan kepada Nabi SAW.

<sup>122</sup> Menurut riwayat yang masyhur, wahyu yang pertama kali tersebut diturunkan pada tanggal 17 ramadhan tahun ke-41 fiil atau tahun ke-40 dari kelahiran Nabi SAW, bertepatan dengan tahun 610 M. Menurut keterangan syeikh mahmud pasya al-falaki, seorang alim ahli falak yang masyhur, Nabi SAW mendapat impian besar dalam tidurnya, seperti diuraikan di atas, itu pada permulaan februari 610 M, dan beliau menerima wahyu yang pertama kali itu bersesuaian dengan bulan juli 610 M (*nurul yaqin*) dan oleh sebagian ulama diterangkan harinya, yaitu pada hari itsnain. Jadi, hari ahad malam

#### d. Keluarga Nabi Muhammad SAW

Keluarga Nabi SAW di Mekkah sebelum hijrah adalah buah pernikahan beliau SAW dengan Khadijah binti Khuwailid al Asadiy dari suku Quraisy. Khadijah ini menjadi istri pertama beliau SAW. Selama Khadijah masih hidup, beliau SAW tidak menikah dengan wanita lain. Dari pernikahannya ini beliau SAW mendapatkan beberapa orang putera dan puteri. Tidakada seorangpun putera-puteri beliau yang berusia panjang. Mereka semua meninggal di Mekkah, yakni: Qasim dan Abdullah yang digelar Thayyib dan Thahir. Sedangkan jumlah puteri beliau ada empat, yakni Zainab, Ruqayyah, Ummi Kultsum dan Fathimah.<sup>123</sup>

Zainab dinikahkan sebelum hijrah dengan anak bibinya dari jalur ibu, yakni Abul Ash bin Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams yang tetap memeluk agamanya, (ibunya adalah Halah binti Khuwailid). Sedangkan Ruqayyah dan Ummi Kultsum dinikahkan dengan Utsman bin Affan satu persatu. Sedangkan Fathimah dinikahkan dengan Ali bin Thalib darinya lahir Hasan, Husain dan Zainab. Setelah Khadijah meninggal Rasulullah SAW menikahi beberapa orang istri, dengan merekalah beliau membina keluarga di Madinah.

---

itsnain, 17 ramadhan (*sirah halabiyyah*). Kemudian oleh sebagian ulama diterangkan lain lagi, yaitu hari itsnain, 17 ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi, bersesuaian dengan 6 agustus 610 M, dan beliau ketika itu sedang berusia 40 tahun 6 bulan 8 hari (*muhadharat*).

Berhubung dengan keterangan-keterangan itu, sebagian besar para ulama ahli tarikh menetapkan bahwa permulaan wahyu *al-Qur'an* diturunkan, atau hari Nuzul Qur'an itu, pada tanggal 17 ramadhan. Baik juga diketahui bahwa menurut keterangan sebagian ulama ahli tarikh bahwa turunnya wahyu yang pertama (ayat iqra) itu adalah pengangkatan (ketetapan) Nabi menjadi Nabi, belum menjadi rasul dan sesudah berhentinyawahyu selama tiga tahun (kurang lebih) lalu diturunkan lagi kepada beliau surah al-Muddatstsir: 1-7 yang ayat-ayatnya dan riwayatnya akan diuraikan tentang pengangkatan beliau menjadi rasul Allah.

<sup>123</sup> Syeikh Muhammad khudhari, *negara khilafah dari masa Rasulullah SAW hingga masa Bani umayyah jilid 1* (bogor: pustaka thariqul izzah, 2013), h. 255-256.

Telah dimaklumi bahwa Nabi SAW diberi kekhususan yang tidak diberikan kepada umatnya, yakni menikahi lebih dari empat orang istri. Beliau SAW melangsungkan akad nikah dengan 13 orang perempuan 9 orang darinya masih hidup saat beliau SAW meninggal, sedangkan dua orang darinya wafat ketika beliau SAW masih hidup, yang salah satunya adalah Khadijah, dan dua orang lagi belum digauli. Berikut ini nama-nama mereka:<sup>124</sup>

1. Saudah<sup>125</sup> binti Zam'ah dari Bani Amir bin Luay, berasal dari Quraisy. sebelumnya diperistri oleh sepupu Zam'ah sendiri, yakni Sakran bin Amr.
2. Aisyah<sup>126</sup> binti Abu Bakar as-Shidiq, dia masih perawan. Konon dikatakan bahwa saat dilangsungkan akad nikah, usia Aisyah itu masih enam tahun. Beliau SAW menggaulinya ketika Aisyah berusia delapan atau sembilan tahun.
3. Hafshah<sup>127</sup> binti Umar bin Khathtab, sebelumnya diperistri oleh Khunais bin Hudzafah as-Sahmi
4. Ummu Salamah Hindun<sup>128</sup> binti Abu Umayyah bin Mughirah dari Bani Makhzum. Sebelumnya diperistri oleh Abdullah bin Jahsy.
5. Ummu Habibah<sup>129</sup> binti Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams dari Bani Abdu Manaf, yang sebelumnya diperistri Ubaidullah bin Jahsy.

---

<sup>124</sup>*Ibid.*, h. 257.

<sup>125</sup>Lihat naskah h. 8.

<sup>126</sup>Lihat naskah h. 8.

<sup>127</sup>Lihat naskah h. 8.

<sup>128</sup>Lihat naskah h. 8.

<sup>129</sup>Lihat naskah h. 8.

Kelima mereka ini berasal dari Quraisy, ditambah dengan Khadijah, sehingga jumlah wanita Quraisy yang dinikahi beliau SAW sebanyak enam orang yang berasal dari keluarga besar: Abdu Manaf, Asad bin Abdul Uzza, Makhzum bin Yaqdzah, Taim bin Murrah, Adi bin Kaab, dan Amr bin Luay.<sup>130</sup>

6. Zainab<sup>131</sup> binti Jahsy dari Bani Asad bin Khuzaimah, salah satu sekutu Bani Umayyah, adalah puteri dari bibi Rasulullah SAW. Sebelumnya Zainab ini diperistri oleh Zaid bin Haritsah yang dianggap sebagai putera Nabi SAW, dan syariat ingin menghapuskan prinsip pengadopsian ala Arab tersebut, lalu memerintahkan Rasulullah SAW untuk menikahi Zainab, bekas istri Zaid, ini agar orang-orang tau bahwa janda dari anak adopsi sudah tidak haram lagi untuk dinikahi. Rasulullah SAW mengkhawatirkan musuh-musuhnya akan memprotesnya, karena tindakan beliau SAW ini menyalahi tradisi yang sudah disepakati bangsa Arab, karena itu beliau SAW menyembunyikan keinginan mengawininya di dalam hatinya. Allah SWT telah meruntuhkan kaidah pengadopsian dengan pernyataan dan perbuatan. Lalu Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا



<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 259.

<sup>131</sup>Lihat naskah h. 8.

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu<sup>132</sup> tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Ahzab [33]: 40).

7. Juwairiyah<sup>133</sup> binti Harits, pemuka Bani Mushthaliq dari Khuza’ah. Pernikahan dengannya menjadi sebab dibebaskannya seluruh tawanan pria dan wanita dari kaumnya, dan ayahnya pun masuk Islam pula.
8. Maimunah<sup>134</sup> binti Harits dari Bani Hilal bin Amir bin Sha’sha’ah. Sebelumnya diperistri oleh Abu Rahm bin Abdul Uzza dari Bani Amir bin Luay.
9. Shafiyah<sup>135</sup> binti Huyay bin Akhthab dari Bani Israil, sebelumnya diperistri oleh Kinanah bin Abul Haqiq. Sembilan wanita inilah yang masih hidup saat beliau SAW wafat.
10. Zainab binti Khuzaimah bin Hilal bin Amir bin Sha’sha’ah. Digelari *Ummu Masakin* karena belas kasihannya yang sedemikian besar pada kaum papa. Sebelumnya diperistri oleh Ubaidah bin Harits bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf. Zainab ini meninggal ketika beliau SAW masih hidup.

Mereka inilah sebelas wanita mulia (10 nama di atas, ditambah Khadijah) yang dinikahi Rasulullah SAW dan digauli; Ada enam orang wanita berasal dari Quraisy dan sisanya dari kalangan Arab lainnya. Ada dua wanita lagi yang belum

---

<sup>132</sup> Maksudnya: Nabi Muhammad bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah

<sup>133</sup> Lihat naskah h. 8.

<sup>134</sup> Lihat naskah h. 8.

<sup>135</sup> Lihat naskah h. 8.

digauli. Selain itu beliau SAW memiliki seorang budak wanita bernama Mariyah Qibthiyah, yang dihadiahkan Muqauqis untuknya. Mariyah ini melahirkan putera beliau SAW yang bernama Ibrahim, yang telah wafat saat masih kecil di Madinah semasa beliau SAW masih hidup. Seluruh istri dipanggil *Ummahatul Mukminin*. Mereka diberi gelar seperti itu oleh *al-Qur'an*.<sup>136</sup>

e. Wafatnya Nabi Muhammad SAW

Pada akhir shafar tahun 11 H, Rasulullah SAW mulai mengadukan rasa sakitnya, yakni penyakit demam. Beliau SAW meminta izin kepada para istrinya untuk dirawat di rumah Aisyah, dan beliau SAW diizinkan. Ketika sakitnya semakin parah, beliau SAW keluar menemui para sahabatnya dan berdiri di atas mimbar, seraya berkata: *wahai kaum muhajirin, perlakukanlah orang Anshar dengan baik, kaena orang-orang akan semakin bertambah jumlahnya, sedangkan orang Anshar seperti itu juga keadaannya alias tidak bertambah. Mereka itu tempat aku menyimpan rahasia dan yang telah membrikan perlindungan kepadaku. Hendaklah kalian berbuat baik atas kebaikan mereka dan maafkanlah kesalahan mereka.* Beliau SAW kemudian memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami orang-orang dan kemudian Abu Bakar mengimami orang-orang saat beliau SAW sakit.

Ketika tiba hari senin 13 Rabiul Awal tahun 11 H / 8 Juli 633 M, Rasulullah SAW berpulang. Sahabat yang mengumumkan kewafatannya adalah Abu Bakar, saat dia berkata ketika orang-orang berkumpul: *saudara-saudara, barang siapa yang menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad telah meninggal. Dan*

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, h. 259.

barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah SWT hidup selamanya, tidak akan pernah mati. Kemudian Abu Bakar membacakan ayat ini:

عَقِبِيهِ عَلَىٰ يَنْقَلِبُ وَمَنْ أَعْقَبِيكُمْ عَلَىٰ أَنْقَلَبْتُمْ قَتِيلٌ أَوْ مَاتَ أَفَايِنَ الرُّسُلِ قَبْلَهُ مِنْ خَلَّتْ قَدْرَ رَسُولٍ إِلَّا مُحَمَّدٌ وَمَا

الشُّكْرِينَ اللَّهُ وَسَيَجْزِي شَيْئًا اللَّهُ يَضْرَفَلَن

Artinya: “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.<sup>137</sup> Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran [3]: 144).

Ketika itu para sahabat berangkat ke Saqifah Bani Saidah, bemusyawarah tentang siapa yang akan menjadi pengganti Rasulullah SAW, hingga terjadinya pembai’atan Abu Bakar. Kemudian mereka mengurus jenazah Rasulullah SAW pada hari selasa, memandikannya berikut baju yang masih dipakainya, dan mengkafaninya dengan tiga kain, lalu diletakkan di atas ranjangnya. Orang-orang pun masuk

---

<sup>137</sup>Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. karena itu Nabi Muhammad s.a.w. juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu. di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad s.a.w. mati terbunuh. berita ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah Dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu Bakar r.a. mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan Para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. untuk menenteramkan Umar Ibnul Khaththab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan Nabi itu. (Sahih Bukhari bab Ketakwaan Sahabat).

menyalatkannya secara bergiliran, yang pertama-tama adalah golongan pria, kemudian wanita dan kemudian anak-anak. Mereka selesai menshalatkannya pada pertengahan malam rabu. Saat itu liang lahat ditempat beliau SAW wafat telah dibuatkan, tepatnya dibagian kamar Aisyah yang sekarang berada di arah Tenggara Masjid Nabawi. Beliau SAW kemudian dimakamkan disana. Beliau SAW meninggal dalam usia 63 tahun menurut perhitungan *qamariyah*.<sup>138</sup>

#### **H. Isra dan Mi'raj**

Walaupun Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan rasul, namun hakekatnya juga manusia sebagaimana kita yang kadang-kadang mempunyai rasa suka dan duka. Ketika beliau menerima aniaya dan kesedihan terus menerus, maka Allah menghiburnya ke alam ghaib, agar melihat tanda-tanda kebesaran Allah, yaitu *Isra'* dan di Mi'rajkan. *Isra'* yang artinya perjalanan malam hari dari Masjidil Haram (Mekkah) ke Masjidil Aqsha Palestina dan Mi'raj artinya diangkat ke alam ghaib melalui langit yang berlapis-lapis dengan izin Allah. Seperti firman Allah dalam *al-Qur'an* pada surah *Isra'* ayat 1:

لِنُرِيَهُ حَوْلَهُ وَبَرَكْنَا الَّذِي الْأَقْصَا الْمَسْجِدِ إِلَى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ مِنْ لَيْلًا بَعْدَهُ أَسْرَى الَّذِي سُبْحَانَ

الْبَصِيرُ السَّمِيعُ هُوَ إِيَّاهُ دَاءُ أَيَّتِنَا مِنْ

Artinya: “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 261-262.

*sekelilingnya*<sup>139</sup> agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

*Isra'* dan *Mi'raj* Nabi itu merupakan satu mu'jizat yang luar biasa terdapat pada Nabi Muhammad SAW dengan izin Allah. Sebelum Nabi SAW di *Isra'*kan, lebih dahulu Nabi SAW dioperasi oleh malaikat Jibril, yaitu adanya dibedah dikeluarkannya kotoran-kotoran tempat dimana syaitan bersarang. Hatinya disuci dengan air Zam-zam serta diisi dengan keimanan dan hikmah, kemudian dipertemukan kembali sebagaimana semula. Setelah itu Nabi SAW diberi seekor kendaraan *Buraq*. Dinamakan *Buraq* karena cepat perjalanannya bagaikan kilat, bergerak selangkah saja sudah lenyap dari pandangan mata. Setibanya Nabi SAW di Baitul Maqdis (Palestina), di Masjid Aqsha mengerjakan shalat dua rakaat, dan setelah itu Jibril menghidangkan dua buah minuman, yang satu berisi susu dan yang lain berisi minuman keras, beliaupun mengambil dan meminum yang berisi susu, akan pilihan Nabi SAW itu, Jibril berkata: *sungguh tepat sekali, apa yang kau pilih, sekiranya engkau memilih minuman keras, niscaya engkau dan umatmu kan tersesat.*

Kemudian dari Baitul Maqdis itulah Rasulullah SAW di *Mi'raj*kan ke alam ghaib alam yang belum pernah ditempat oleh manusia biasa. Di dalam *Mi'raj*nya ia melalui beberapa langit yang bertingkat-tingkat itu, beliau sempat menyaksikan *SidratulMuntaha* didekat *Jannatul Ma'wa* (surga Ma'wa). Di sana juga beliau sempat berkenalan dengan para malaikat yang semuanya mengucapkan selamat sejahtera

---

<sup>139</sup> Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

kepada beliau. Menurut *al-Qur'an*, langit diciptakan Allah dalam 7 tingkatan, maka Nabi SAW dapat menyaksikan sendiri akan semua itu. Pada tiap-tiap langit mulai langit tingkat pertama sampai selanjutnya beliau bertemu dengan para asul terdahulu, semuanya juga mengucapkan selamat datang rasul Allah yang shalih. Setelah Mi'rajnya Nabi SAW melebihi langit ketujuh, malaikat Jibril yang menemani Nabi Mi'raj itu, rupanya tidak mendapat izin dari Allah menemani terus, sehingga ia menunggu saja didekat *Sidratul Muntaha*, dan Nabi pun meneruskan Mi'rajnya sampai ke tempat yang lebih tinggi. Akhirnya Nabi SAW dalam Mi'rajnya itu sampailah disuatu tempat yang sangat mulia, maka beliau bersujud mohon ampun kepada Allah. Ketika itulah Nabi SAW menerima perintah yang sangat mulia dari Allah yaitu mengerjakan shalat lima puluh waktu sehari semalam, yang mana dicerikan setelah beliau menerima perintah itu, disaat beliau kembali dilangit ke enam bertemu dengan Nabi Musa as yang mengatakan bahwa umatmu tidak akan mampu melaksanakan shalat lima puluh waktu dalam sehari semalam itu, maka mintalah keringanan kepada Allah. Agaknya Nabi SAW membenakan nasehat Nabi Musa as, maka beliaupun kembali dan mohon keringanan kepada Allah. Demikianlah Nabi SAW sampai berulang-ulang menghadap Allah atas nasehat Nabi Musa as, hingga akhirnya tinggAllah lima waktu sehari semalam sampai sekarang ini. Setelah itu juga, kembalilah beliau ke dunia ditempat dimana semula beliau di Mi'rajkan yaitu di Masjidil Aqsha, dengan mengendarai *Buraq* beliau kembali dan tiba di Mekkah hari telah subuh.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian naskah '*Aqidatu al Aw m* yang merupakan karangan Sayyid Ahmad Al Marzuqi Al Maliki membahas tentang Akidah atau kepercayaan/keyakinan terhadap Allah SWT baik itu keyakinan terhadap sifat-sifat Nya dan keyakinan kepada para utusannya yaitu rasul-rasul Allah beserta sifat-sifat mereka. Selain itu juga, jika dilihat dari suntingan teks dan deskripsi terhadap naskah '*Aqidatu al Aw m* bahwa naskah tersebut pada umumnya dalam keadaan baik, walaupun ada beberapa bagian yang tidak terbaca karena termakan usia. Adapun media yang digunakan dalam pembuatan naskah '*Aqidatu al Aw m* yaitu menggunakan kertas, dan berwarna kuning kecoklatan yang memiliki cap kertas (watermark).

Naskah dalam objek kajian ini dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa naskah '*Aqidatu al Aw m* adalah naskah tunggal yang membahas *Na am* atau bait-bait yang berisi tentang ilmu Akidah dan pokok-pokok keyakinan ajaran Islam yang menjadi pijakan dari para kaum Muslimin. Seperti dijelaskan di dalam teks naskah tersebut bahwa Allah memiliki 20 sifat wajib dan di dalamnya juga membahas tentang keyakinan kepada para rasul serta wahyu yang diturunkan kepada mereka dan keyakinan kepada malaikat dan kitab-kitab Allah serta keyakinan kepada Isra dan Mi'raj.

## **B. Saran**

Adapun saran dari penulis berharap supaya kita anak Bangsa janganlah memandang sebuah naskah itu sebelah mata, kita harus menjaga dan merawatnya karena itu salah satu peninggalan nenek moyang kita satu-satunya, tanpa disadari kita telah banyak melalaikan dan memusnahkan karya-karya tersebut. Kita semua harus sadar bahwa naskah itu lindungi dan harus dijaga. Karena, di dalam naskah banyak mengandung ilmu pengetahuan yang sangat luas dan sangat berguna bagi anak Bangsa saat ini dan seterusnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### C. Manuskrip:

Naskah '*Aqidatu al Aw m* (1296 H/1887 M)

### D. Buku:

A. Munir dan Sudarsono. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

ABD Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*.

Yogyakarta: Ombak, 2011.

Achadiati Ikram. *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta:

Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA), 2004.

Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak,

2011.

Ellyana G. Hinta. *Tinilo Pa'ito Naskah Puisi Gorontalo Sebuah Kajian Filologis*.

Jakarta: Djambatan, 2015.

Hendri Chambert Loir dan Oman Fathurrahman. *Khazanah Naskah Panduan Koleksi*

*Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Imron. *Pengantar Ilmu Kalam*. Palembang: Noer Fikri, 2014.

K.H. Moenawar Chalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1*. Jakarta: Gema

Insani, 2001.

Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

2011.

Nabila Lubis. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian

Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.

- Nyimas Umi Kalsum. *Filologi dan Terapan*. Palembang: Noer Fikri, 2013.
- Ohan Sudjana. *Fenomena Aqidah Islamiyah*. Jakarta: Media Da'wah, 2000.
- Oman Fathurahman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.
- Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan kementerian Agama Islam, 2010.
- Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan publikasi Fakultas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, 1994.
- Sri Wulan Rujati Mulyadi. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Suryan A. Jamrah. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Syamsuri Baidlowi. *Riwayat Ringkas 25 Rasul*. Surabaya: Apollo, Tanpa Tahun.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013.
- Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, tt.
- W.A. Churchill. *Watermark In Paper*, Menno Hertzberger Antiquariaat: Amsterdam, 1985.

#### **E. Skripsidan Jurnal:**

- Ali Ismail. "Kajian Leksikal, Sintaksis, dan Semantik dalam Terjemahan Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Marzuki". JIP Vol 7.No. 1 (Januari 2017).

Eny Setianingsih. “Metode Pembelajaran Aqidah Melalui Syair dalam Kitab Aqidatul Awam (Studi Pada Kelas II di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah) Pucangan, Kartasura, Sukoharjo”.dalam *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam. Surakarta: Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta, 2013.

Melia Faizah. “Muhassinat Lafziyah pada Nadzam Aqidatul Awam Asy-Syaikh As-Sayyid Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki”.dalam *Skripsi* Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra UM. Malang: Fakultas Sastra UM, 2017.

Mukhamad Zainudin. “Penerapan Metode Menghapal Aqidatul Awam dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI Attaraqie Malang” dalam *Tesis* Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

#### **F. Internet:**

Abdullah bin Hamid Ali. *Pengantar Aqidah Islam*, diakses pada 8 maret 2018 dari [http://www.lamppostproductions.com/wpcontent/uploads/2011/01/Creed\\_Ibn\\_Ashir.pdf](http://www.lamppostproductions.com/wpcontent/uploads/2011/01/Creed_Ibn_Ashir.pdf)  
<https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-masyaikh/syaikh-ahmad-al-marzuqi-al-hasani> diakses pada hari kamis 22 maret 2018.

Titik Padjiastuti, “*Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya*”, artikel diakses pada 17 Juli 2017 dari <http://www.kumpulannaskah-naskahdipalembang.mit.edu90/index.html>.

### **G. Wawancara**

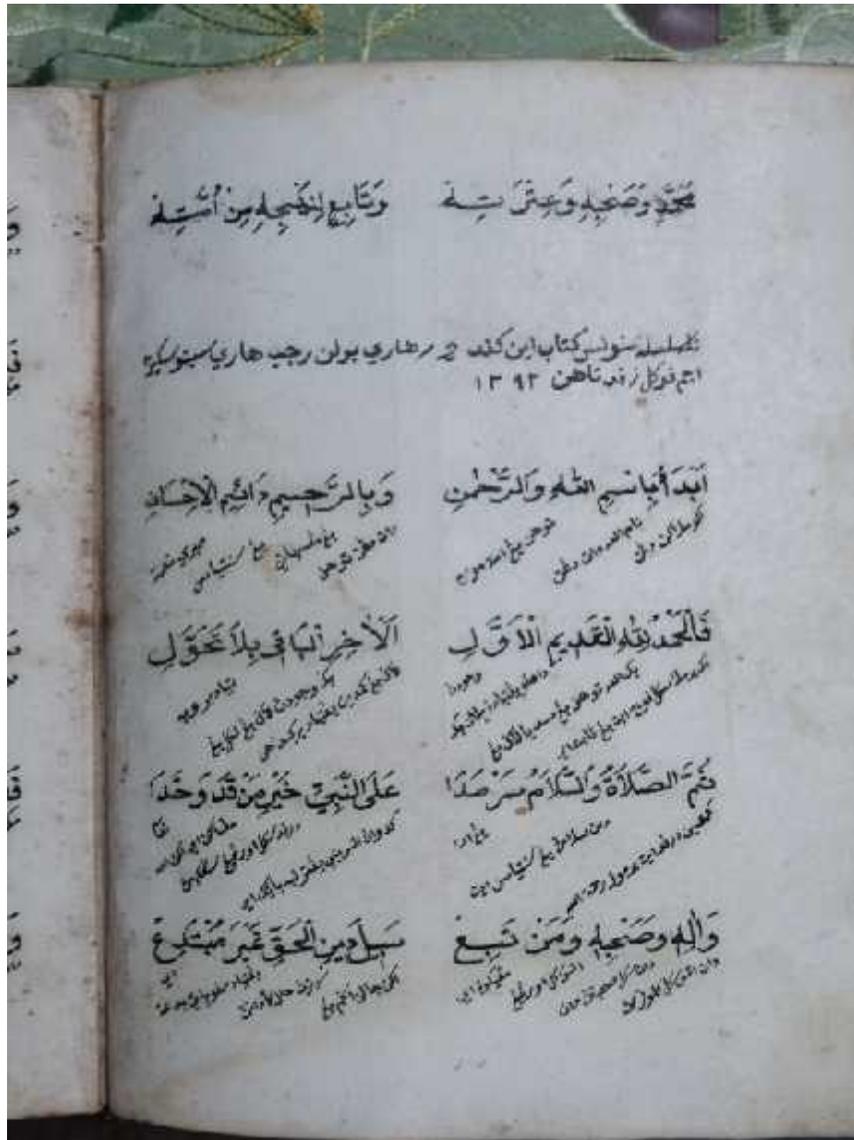
Observasi sekaligus Wawancara pribadi dengan Bapak Kemas Haji Andi Syarifuddin, Palembang, 14 September 2017.

**A. Gambar Naskah Dalam Lampiran**

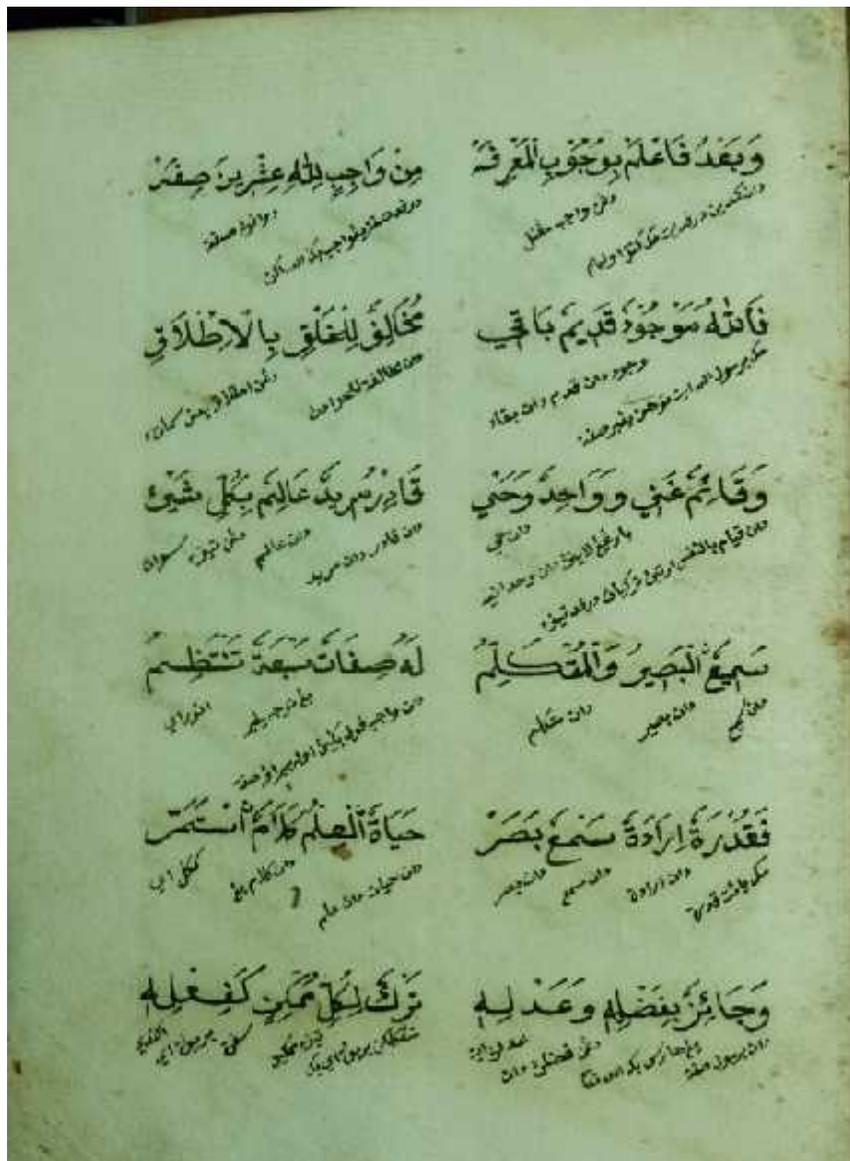
-Lampiran 1

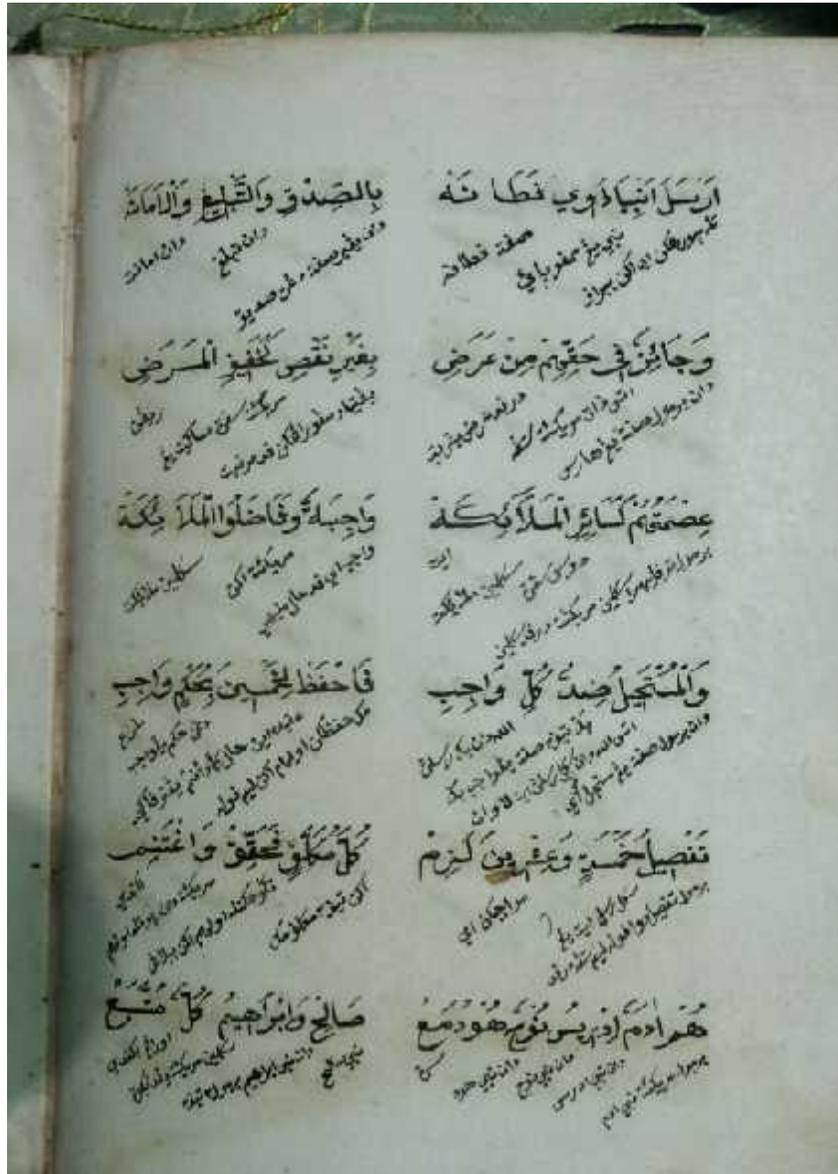


-Lampiran 2



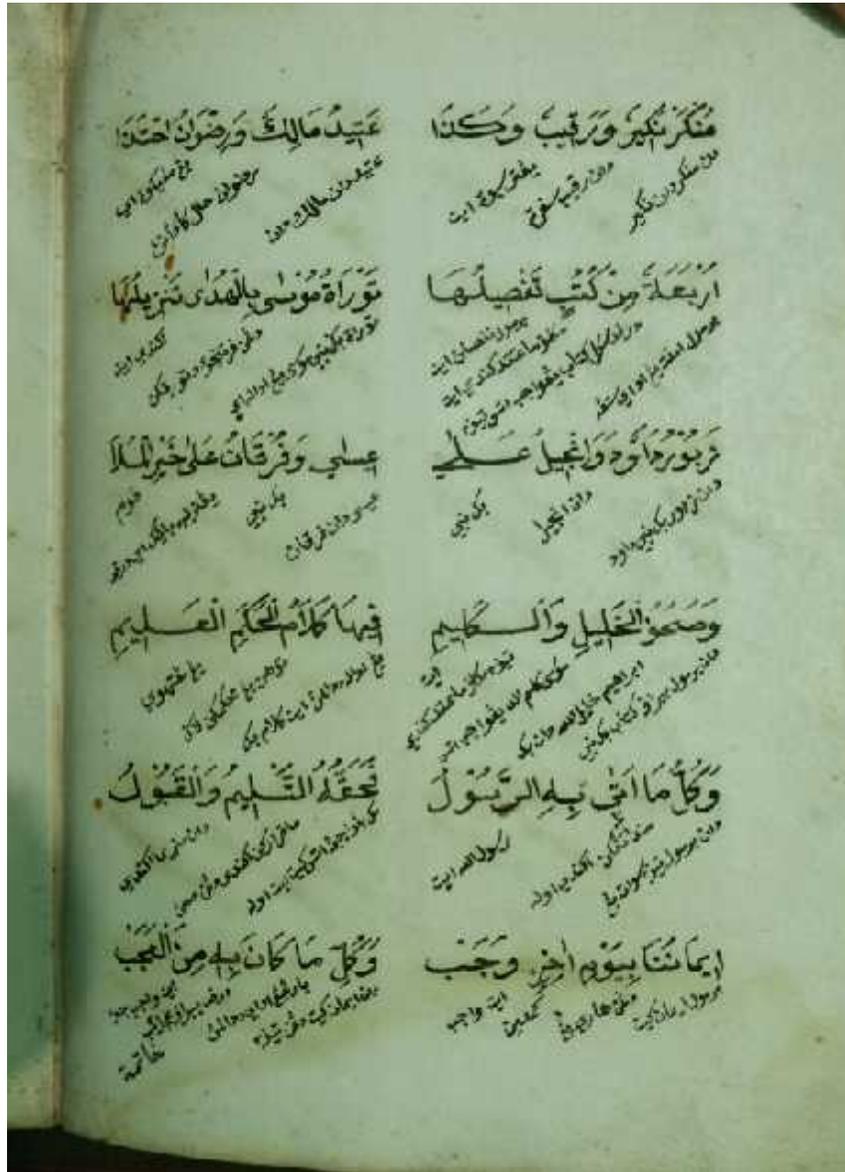
-Lampiran 3





لَوْطَ وَإِسْمَاعِيلَ إِسْحَاقَ وَكَانَ  
 نبي لوط و نبي اسماعيل و نبي اسحاق  
 يَعْقُوبَ يُوسُفَ وَيُؤْتِبَ أَحْمَدًا  
 نبي يعقوب و نبي يوسف و نبي ايوب  
 هُوَ الَّذِي دَاوُدَ سُلَيْمَانَ اِسْحٰقَ  
 و نبي داود و نبي سليمان و نبي اسحاق  
 عِيسَى وَهَلَةَ خَانِيَمَ دَعَى عَجَبًا  
 نبي عيسا و نبي هليله و نبي خانيمة  
 وَابْنَهُمَا مَسْحُودًا وَهَلَةَ كَلْبِي نَبِي  
 و نبي مسعود و نبي هليله و نبي كلب  
 عَلَيْهِمُ السَّلَامَةُ وَالسَّلَامَةُ  
 عَلَيْهِمُ السَّلَامَةُ  
 وَالْمَلِكُ الَّذِي يَلَا بَ وَآمَنَ  
 و نبي الملوك و نبي الذي يلا ب و نبي آمن  
 تَفْصِيلَ عَشْرِ صِحَابٍ حَبِيبِ  
 تفصيل عشر صحابه حبيب

يَعْقُوبَ يُوسُفَ وَيُؤْتِبَ أَحْمَدًا  
 نبي يعقوب و نبي يوسف و نبي ايوب  
 هُوَ الَّذِي دَاوُدَ سُلَيْمَانَ اِسْحٰقَ  
 و نبي داود و نبي سليمان و نبي اسحاق  
 عِيسَى وَهَلَةَ خَانِيَمَ دَعَى عَجَبًا  
 نبي عيسا و نبي هليله و نبي خانيمة  
 وَابْنَهُمَا مَسْحُودًا وَهَلَةَ كَلْبِي نَبِي  
 و نبي مسعود و نبي هليله و نبي كلب  
 عَلَيْهِمُ السَّلَامَةُ وَالسَّلَامَةُ  
 عَلَيْهِمُ السَّلَامَةُ  
 وَالْمَلِكُ الَّذِي يَلَا بَ وَآمَنَ  
 و نبي الملوك و نبي الذي يلا ب و نبي آمن  
 تَفْصِيلَ عَشْرِ صِحَابٍ حَبِيبِ  
 تفصيل عشر صحابه حبيب



خاتمة في ذكر نبي باقر العا جيب  
مع تعلقه من اهل البيت الطويين  
بغداد الكوفة سنة ١٢٠٠ هـ في شهر ربيع  
الثاني

هنا على مفايف من وجب  
كان في يوم ابي واديب  
اشهر في شهر ربيع الاول  
ماقتله كنفه

نبي محمد قد ارسلنا  
ارسلنا محمد بن عبد الله  
ارسلنا محمد بن عبد الله  
ارسلنا محمد بن عبد الله  
ارسلنا محمد بن عبد الله

للعالمين رحمة وفضل  
كل كلام من كلامي حجة  
كل كلام من كلامي حجة  
كل كلام من كلامي حجة  
كل كلام من كلامي حجة

وهما شتم عبد صافي في تنقيب  
دلالة نورهما شيم من الفو  
عمره من اجل الفو  
عمره من اجل الفو

ابوه عبد الله عبد المطلب  
الذي هو المطلب  
عمره من اجل الفو  
عمره من اجل الفو

وامه ائمة الزهريه  
الزهرية  
حرف من حروف اليهود ائمة  
الزهرية

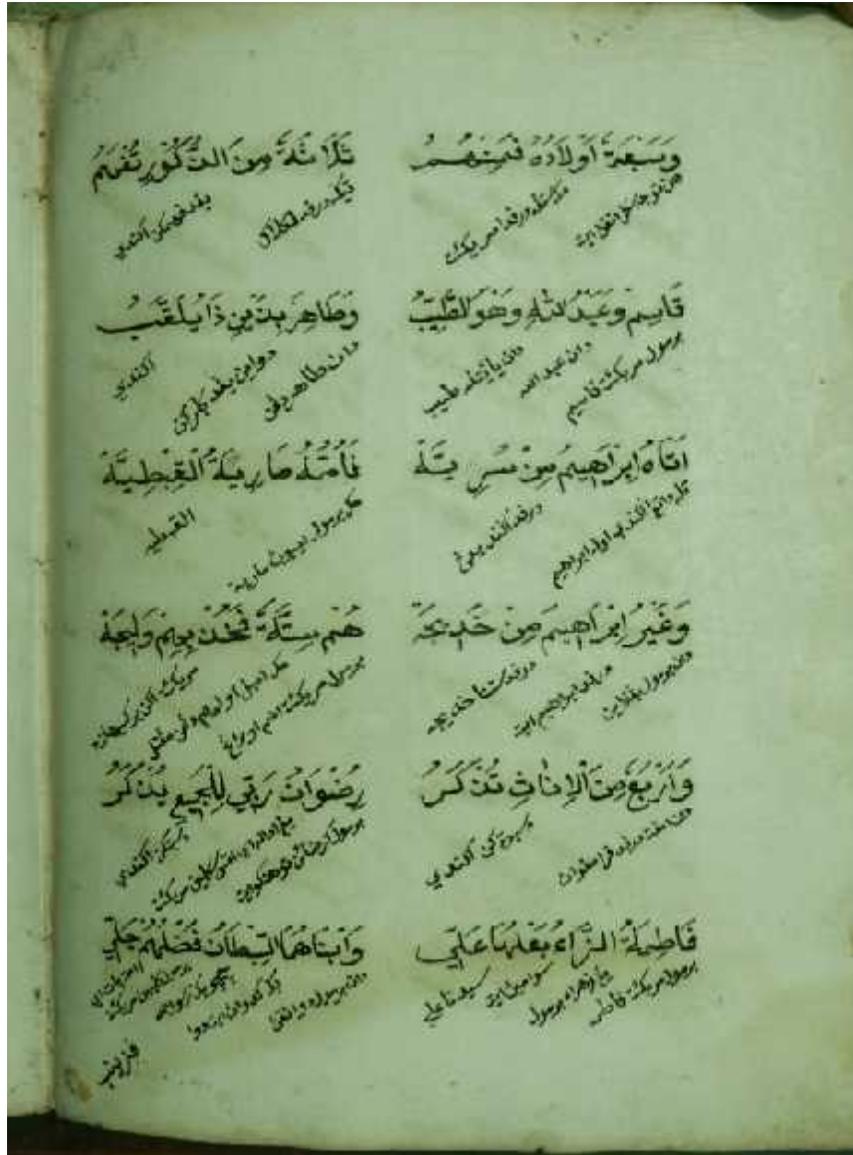
مولده نكته الامية  
التي هو المطلب  
التي هو المطلب  
التي هو المطلب  
التي هو المطلب

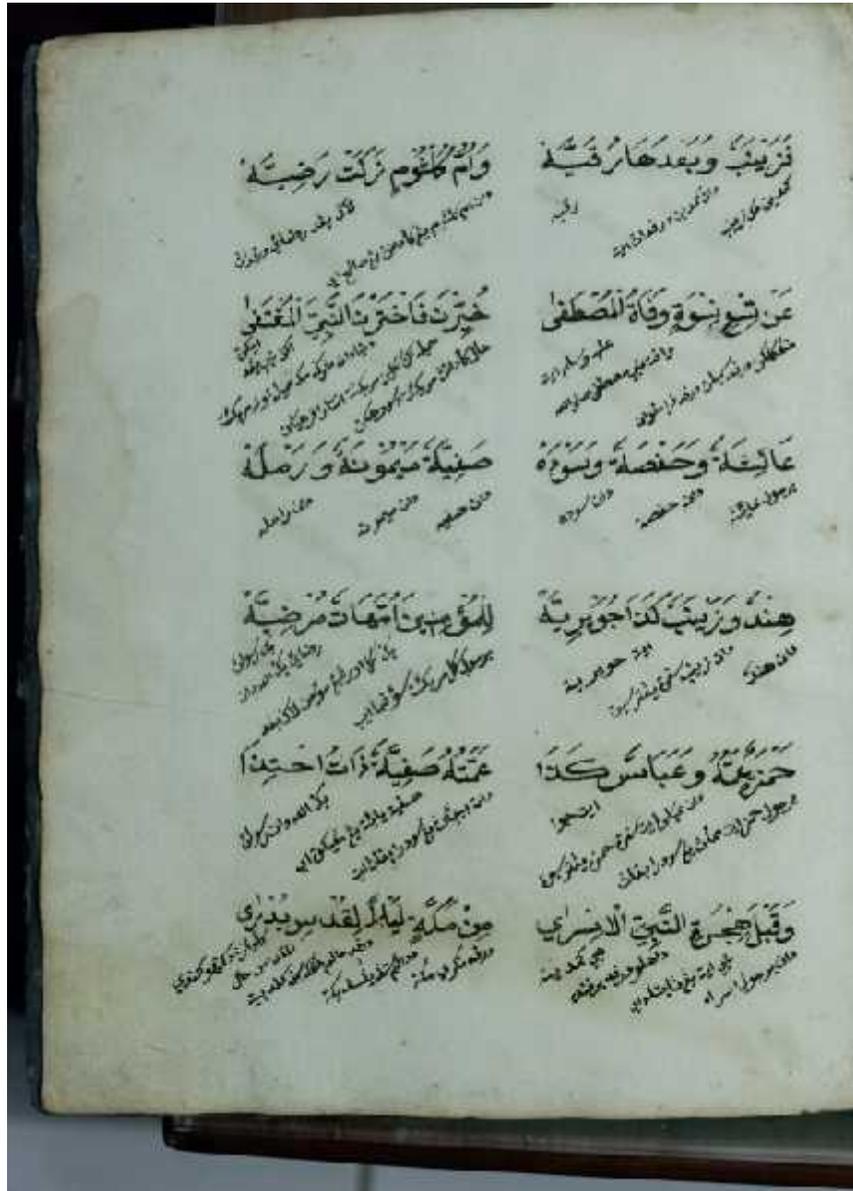
وقاته بطيبة المدينة  
تلك في طيبة في سنة  
تلك في طيبة في سنة  
تلك في طيبة في سنة  
تلك في طيبة في سنة

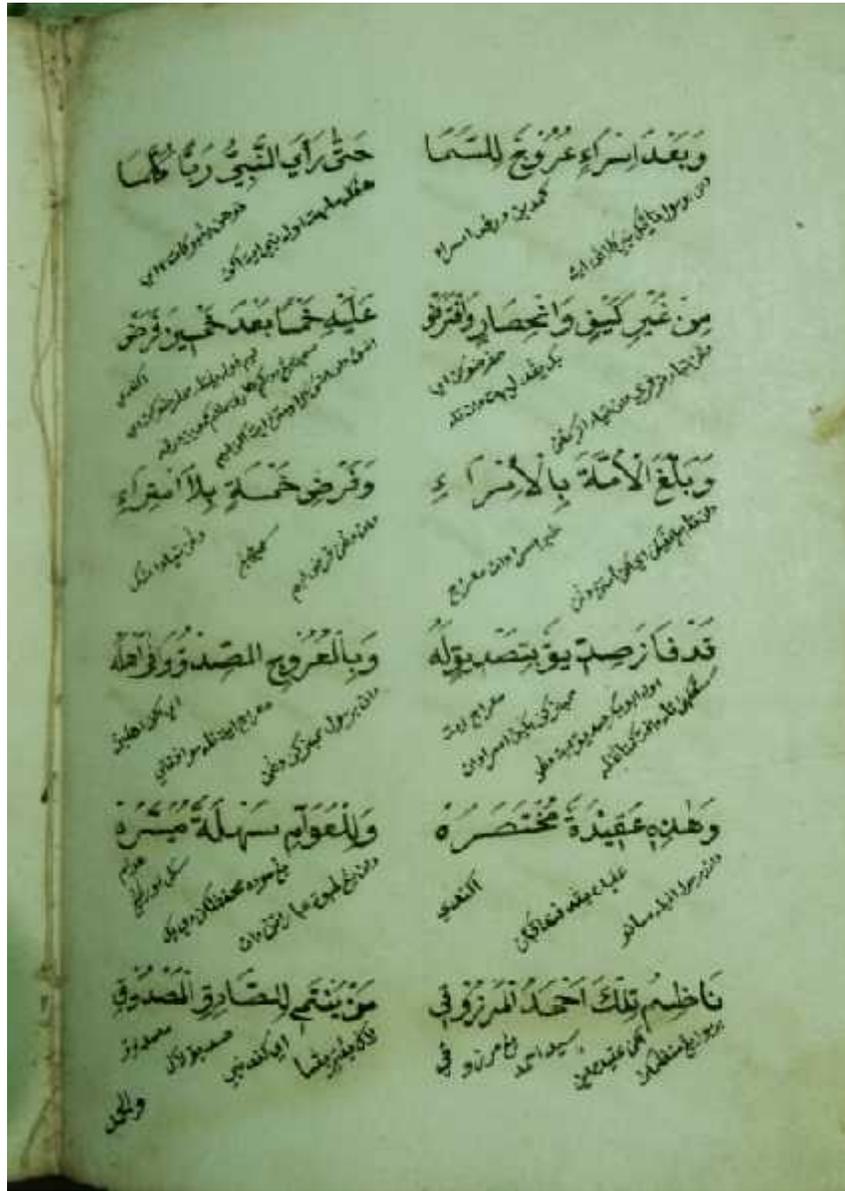
اتم قبل الوحي اربعين  
اتم قبل الوحي اربعين  
اتم قبل الوحي اربعين  
اتم قبل الوحي اربعين  
اتم قبل الوحي اربعين

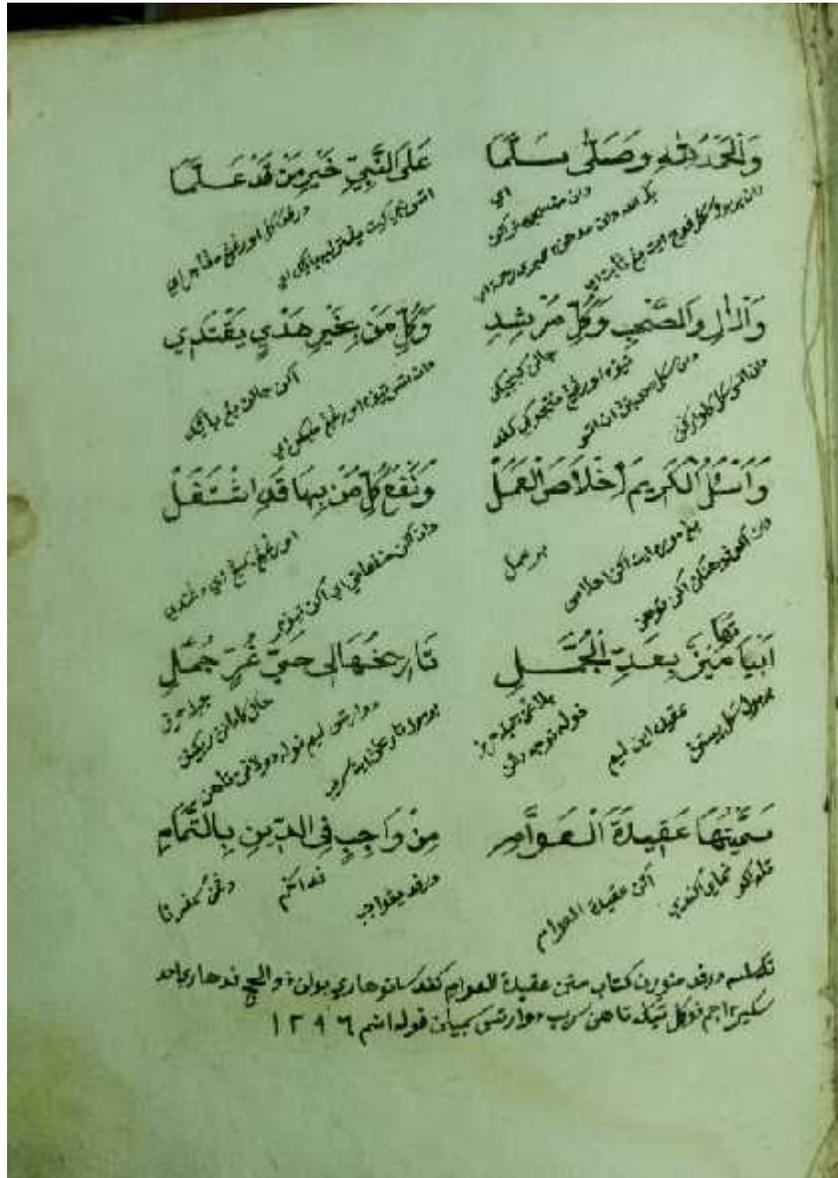
عمره قد جاوز الستين  
عمره قد جاوز الستين  
عمره قد جاوز الستين  
عمره قد جاوز الستين  
عمره قد جاوز الستين

-Lampiran 8









-Lampiran 12



## **B. Pedoman Wawancara**

**Nama : Kemas Haji Andi Syarifuddin (Selaku Pemilik Naskah)**

**Kamis, 14 September 2017**

- 1. Apa isi naskah '*Aqidatu al wam*' itu?**
- 2. Dimana bapak meletakkan koleksi naskah milik bapak?**
- 3. Bagaimana cara perawatan naskah tersebut?**
- 4. Berapa jumlah koleksi naskah yang bapak miliki?**
- 5. Dari mana bapak mendapatkan naskah '*Aqidatu al wam*' tersebut?**
- 6. Siapa nama pengarang naskah '*Aqidatu al wam*'?**

### C. Biodata Penulis



Nama : Yusi Lestari

Tempat/Tanggal Lahir : Sukajadi, 01 Januari 1996

Alamat : Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten  
Muara  
Enim

Agama : Islam

No. Hp : 0813 6964 4997

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Sukajadi Tamat Tahun 2007  
SMP Negeri 51 Palembang Tamat Tahun 2010  
SMA Negeri 1 Sungai Rotan Tamat Tahun 2013  
Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang angkatan  
2013-2018



Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATMAH**  
A. KHOLIL ABDIWIRYO AM 55 PALEMBANG 30132 TEL: 0311-56801746-011-346200



# SERTIFIKAT

Nomor : In. 03 / 10.1 / Kp.01 / 030 / 2015

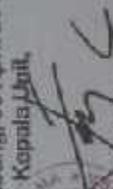
Diberikan kepada :

**YUSI LESTARI**  
 NIM : 13420048

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatmah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	A
Microsoft Excel 2007	A	

Palembang, 06 April 2015  
 Kepala Unit,  
  
  
 NIP. 19750522 201101 1 001

LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

**SERTIFIKAT**

Nomor : 11/FABUM/TAHFBDZ 2013/XII/2015

Diberikan Kepada:

Nama : YUSIA LESTARI  
Nim : 13041200413  
Jurusan : Sastra Kebudayaan Islam  
Predikat : Amat Baik/Baik/Very Good/Good  
Nilai : 78

Telah melaksanakan Program Tahfidz Al-Qur'an  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Pada tanggal 8 Juni 2015 s/d 8 September 2015



Kepala Laboratorium,

Drs. Abdurrasyid, M.Ag  
NIP.19670222 199403 1 003





**PANITIA PELAKSANA**  
**PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**  
**TAHUN AKADEMIK. 2014-2015**



# Sertifikat

Diberikan kepada :

**NAMA** : Yus, Lesbani  
**NIM** : 1317200148

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dimyatakan  
 Lulus dengan Nilai .B. (70)

Mengetahui  
 Dekan,

Palembang, November 2015  
 Ketua



**Mesykud:**  
 Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.  
 NIP. 195607131985031001

Maryuzi, S. Ag  
 NIP. 197009012000031003